



**TRADISI 'AWWADAN PADA AWAL BULAN SYAWAL
DI KAMPUNG ARAB BONDOWOSO (Study Living Hadis)**

SKRIPSI

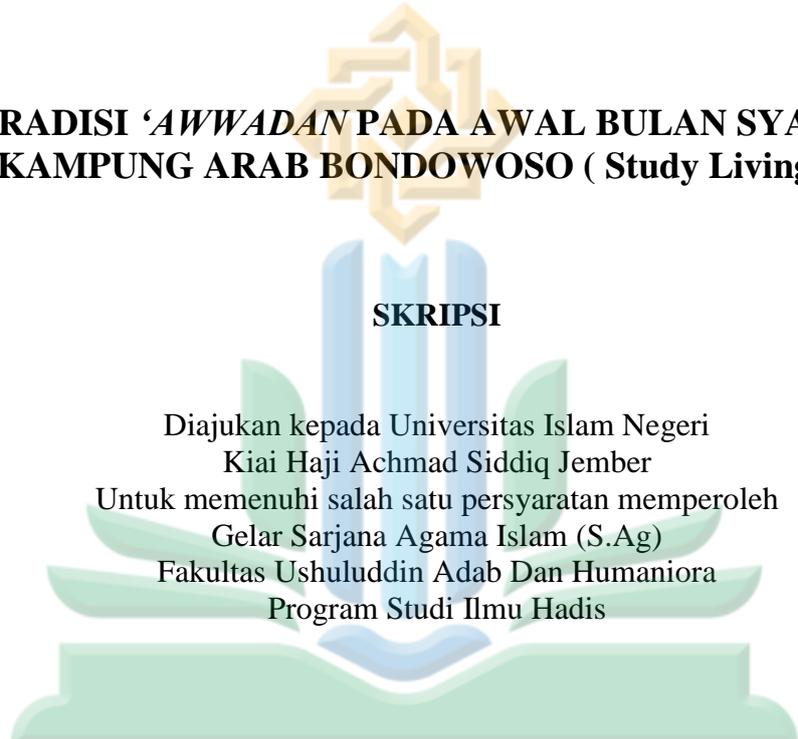
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Ade Desy Nurfaidah
NIM : 201104020014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**



**TRADISI 'AWWADAN PADA AWAL BULAN SYAWAL
DI KAMPUNG ARAB BONDOWOSO (Study Living Hadis)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Ade Desy Nurfaidah
NIM: 201104020014
J E M B E R

Dosen Pembimbing:



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072015031006



LEMBAR PENGESAHAN

TRADISI AWWADAN PADA AWAL BULAN SYAWAL DI KAMPUNG ARAB BONDOWOSO (STUDI LIVING HADIS)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Rabu

Tanggal: 29 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Tim Penguji

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Ketua

Muhammad Faiz, M.A.
NIP: 198510312019031006

Sekretaris

Siti Qurrotul Aini, M.Hum.
NIP/NUP. 198604202019032003

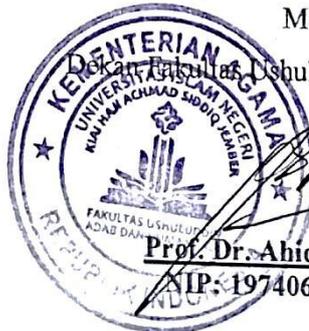
Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.

(.....)

(.....)

Menyetujui



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP: 197406062000031003



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Qs-Al-Ahzab:21)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Mushaf Fami Bi Syauqin (Alquran dan Terjemahnya)*. (Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an T.ebuireng, 420



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk baginda Nabi Muhammad, kedua orang tua penulis yakni Bapak Adam dan Ibu Nurtiana serta seluruh guru, keluarga, dan sahabat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Alquran dan mengutus Nabi Muhammad sebagai penunjuk jalan kebenaran pada semua umat manusia dan memberikan kesehatan serta kesempatan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi Muhammad yang telah membawa kita dari gelap menuju cahaya.

Segala hal baik dalam tulisan ini maka datangnya dari Allah dan jika ada kekurangan serta kekeliruan dalam tulisan ini maka murni karena kesalahan penulis. Setelah melalui proses yang tidak sebentar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana. Mengingat selesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari berbagai pihak maka penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. Selaku rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Muhammad Faiz, M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis
5. Ahmad Fajar Shodik, Lc M.Th.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini
6. Arif Mustaqim, S.Sos, M.Sosio, Bapak Fitah Jamaluddin, S.Th.I, M.Ag. Ibu Siti Qurrotul Aini, Lc, M.Hum selaku dosen penelitian, Bapak Safrudin Edi Wibowo,Lc,M.Ag, selaku DPA dan Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang sangat berjasa untuk penulis.
7. Afifah Izzatulmillah, Ustad Hasan Basri, Ustadzah Su'udiyah, Iyek Soleh, Affan, Ustdzah Fatimah, Habib Husein, dan staff-staff Kelurahan Kademangan selaku narasumber .

Semoga Allah membalas dengan yang jauh lebih baik.

Jember, 3 Mei 2024

Penulis



ABSTRAK

Ade Desy Nurfaidah.2024. “Tradisi ‘*Awwadan* Di Kampung Arab Bondowoso (studi living hadis)”

Kata kunci: *Tradisi ‘Awwadan, Studi Living Hadis, Konstruksi Sosial*

Tradisi merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus. Tradisi ‘*Awwadan* bukan hanya merupakan kegiatan yang biasa dilakukan secara terus menerus melainkan kegiatan yang dilaksanakan berlandaskan hadis nabi.

Fokus penelitiannya antara lain: 1) Bagaimana Sejarah Tradisi ‘*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso? 2) Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi ‘*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso? 3) Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Arab Bondowoso terhadap hadis tradisi ‘*Awwadan*? Tujuan penelitian ini adalah : 1) penulis ingin mengetahui Sejarah Tradisi ‘*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso 2) penulis ingin mengetahui tahapan pelaksanaan Tradisi ‘*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso. 3) penulis ingin mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Arab Bondowoso terhadap hadis tradisi ‘*Awwadan*.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Menggunakan teori konstruksi sosial yang diciptakan oleh Petter L Berger dan Thomas Luckhman. Cara memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini : 1) Tradisi ‘*Awwadan* berasal dari *Sadah Ba’alawi* dari Kota Tarim. Kepercayaan masyarakat bahwa setelah melaksanakan puasa Ramadhan seorang muslim akan dikembalikan seperti bayi yang baru lahir tanpa menyangkut dosa oleh sebab itu sesuai perintah Allah dan Nabi kita tidak hanya dianjurkan untuk berhubungan baik kepada Allah tetapi juga manusia, masyarakat melaksanakan silaturahmi pada tradisi ‘*Awwadan*. 2) Bermula dari satu titik yang sudah ditetapkan, masyarakat mulai mendatangi rumah warga sembari membaca Shalawat Nabi, dilanjutkan pembacaan tawasul, Yasin, tahlil di setiap rumah warga yang dilanjutkan lagi dengan pembacaan Shalawat Nabi. 3) Dalam kegiatan tradisi ini masyarakat percaya bahwa tradisi ini merupakan kegiatan banyak mengandung hal-hal positif. Masyarakat percaya bahwa jika ingin dilapangkan rezeki, dipanjangkan umur maka sesuai hadis nabi dilakukan silaturahmi.

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	(<i>daraba</i>)
◌ِ	Ditulis	(<i>'alima</i>)
◌ُ	Ditulis	(<i>kutiba</i>)

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqsūr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

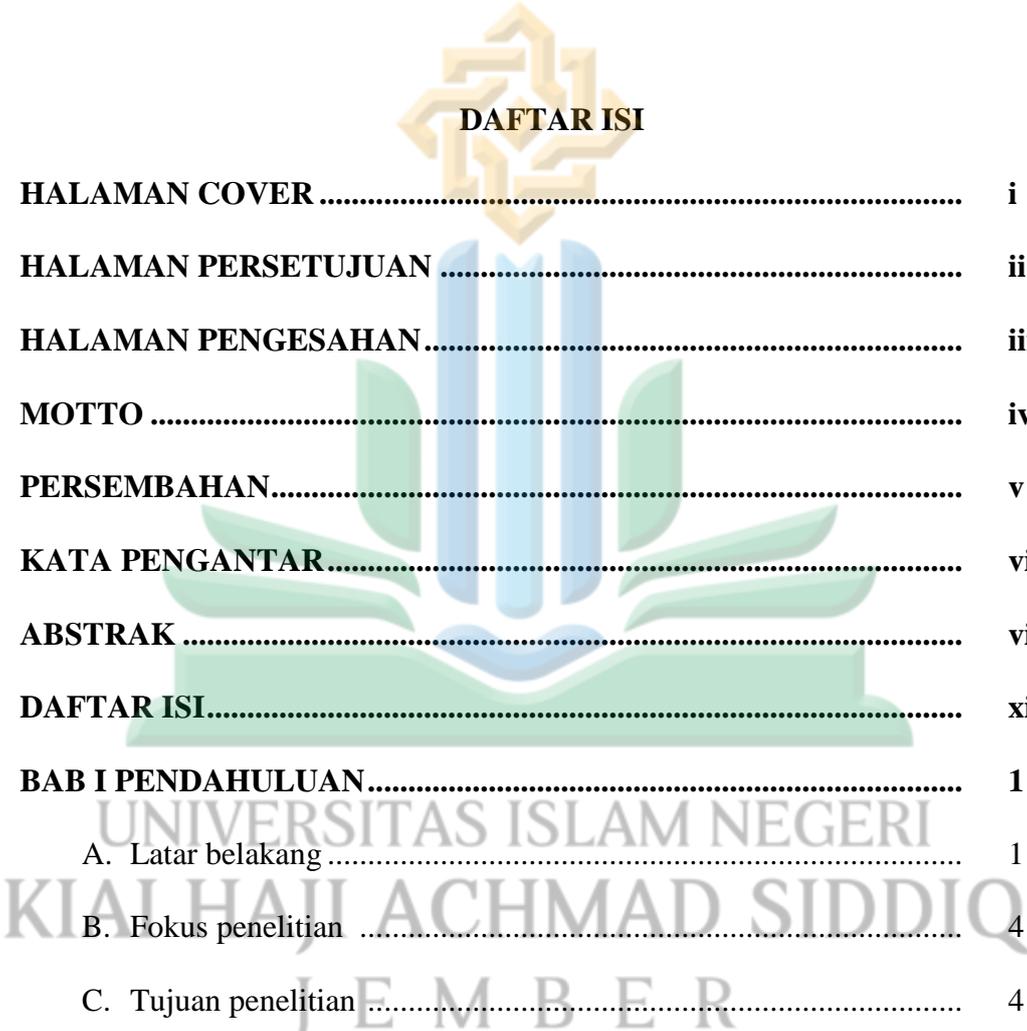
الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

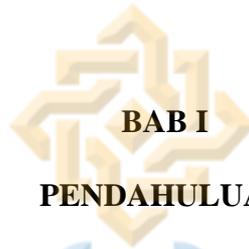
ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus penelitian	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	4
E. Definisi istilah	5
F. Sistematika penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian terdahulu	8
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan sejenis	27
B. Lokasi penelitian	28
C. Jenis dan Sumber Data	29

D. Teknik Penentuan Informan	29
E. Teknik pengumpulan data	30
F. Teknik Analisis data	32
G. Teknik Keabsahan data	34
H. Tahap-tahap penelitian	35
BAB IV Hasil PENELITIAN DI KAMPUNG ARAB BONDOWOSO	37
A. Gambaran Objek Penelitian	37
B. Penyajian data dan analisi	47
1. Sejarah Tradisi ‘ <i>Awwadan</i> ’	47
2. Tahapan pelaksanaan tradisi ‘ <i>Awwadan</i> ’	54
3. Pemahaman masyarakat terhadap tradaisi ‘ <i>Awwadan</i> ’.....	57
C. Pembahasan temuan	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan sebuah landasan yang dijadikan pedoman hidup. Dalam sebuah agama terdapat beberapa aturan, perintah larangan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya, dengan tujuan ketentraman. Agama Islam dalam berpedoman hidup memiliki dua sumber hukum yakni Alquran dan hadis Nabi. Nabi Muhammad yang memiliki sikap, perbuatan, perkataan baik yang dijadikan figur dalam kehidupan sehari-hari oleh umat muslim.²

Sebagaimana yang sudah tercantum dalam Alquran surah Al-Ahzāb ayat (33): 21 :

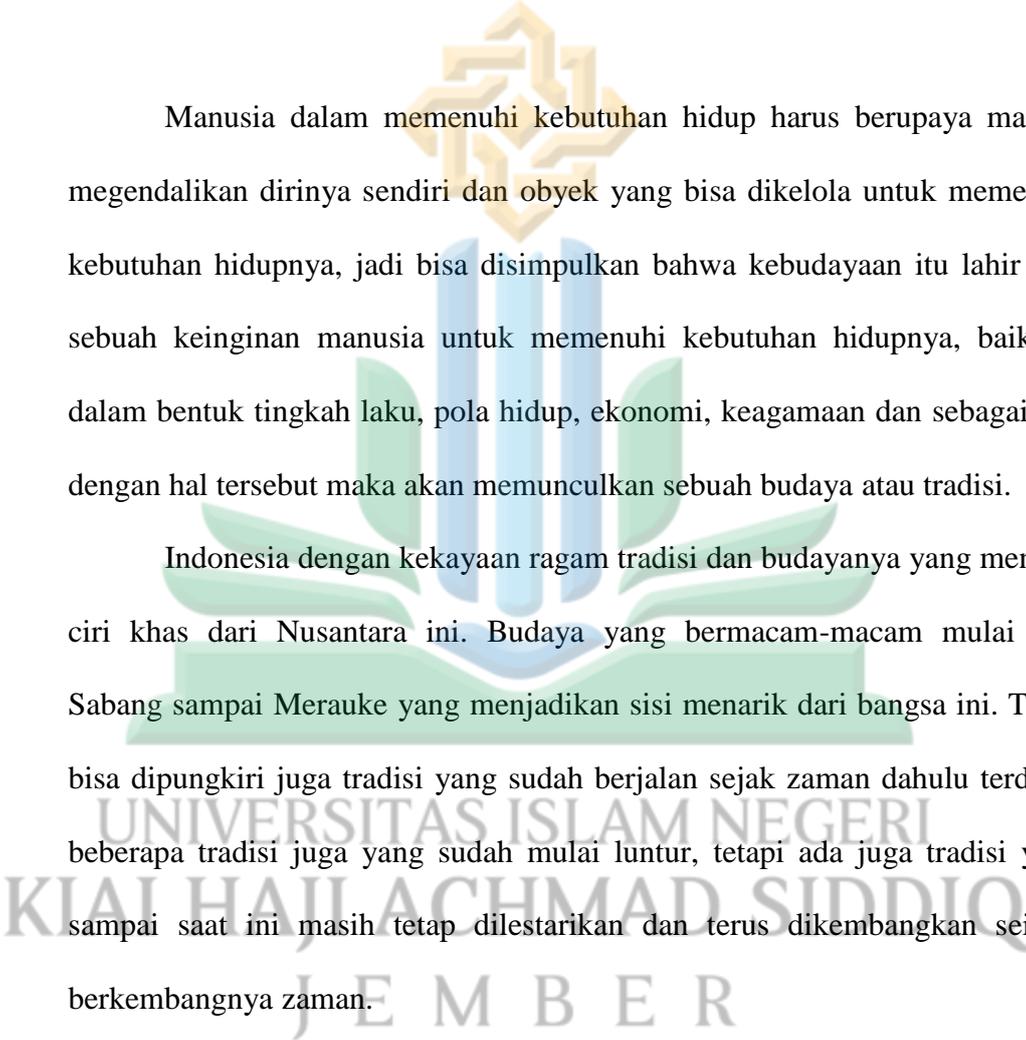
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Hadis juga berperan sebagai penjelas dari Alquran. Seseorang dalam bertingkah laku jika masih tidak memahami sebuah anjuran, ajaran, dalil yang terdapat perintah atau ketetapan dalam Alquran maka hendaklah mencari sebuah penyelesaian dalam hadis.

² Ahmad syawqi Kamal, "Tradisi Wajagan di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Futrih Sukabumi". (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). 1



Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup harus berupaya mampu mengendalikan dirinya sendiri dan obyek yang bisa dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi bisa disimpulkan bahwa kebudayaan itu lahir dari sebuah keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, ekonomi, keagamaan dan sebagainya, dengan hal tersebut maka akan memunculkan sebuah budaya atau tradisi.

Indonesia dengan kekayaan ragam tradisi dan budayanya yang menjadi ciri khas dari Nusantara ini. Budaya yang bermacam-macam mulai dari Sabang sampai Merauke yang menjadikan sisi menarik dari bangsa ini. Tidak bisa dipungkiri juga tradisi yang sudah berjalan sejak zaman dahulu terdapat beberapa tradisi juga yang sudah mulai luntur, tetapi ada juga tradisi yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan terus dikembangkan seiring berkembangnya zaman.

Tradisi merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Bahkan sebagian masyarakat percaya jika sebuah tradisi tidak dijalankan maka akan menimbulkan sebuah permasalahan atau mendatangkan malapetaka dalam kehidupannya.

Salah satu tradisi yang terus berjalan sampai saat ini di Kampung Arab Bondowoso adalah *'Awwadan*. Tradisi tersebut dilakukan ketika awal bulan Syawal, dimana pada bulan Syawal keadaan manusia yang dikembalikan kepada keadaan yang fitrih. Pada bulan Syawal biasanya seluruh umat muslim

berlomba-lomba untuk melakukan silaturahmi dan mengunjungi sanak saudara, saling bermaaf-maafan dan berbagi kebahagiaan.

Tradisi 'Awwadan ini tidak dilakukan begitu saja tanpa berlandaskan terhadap dalil yang jelaskan. Tetapi tradisi 'Awwadan ini dilaksanakan dengan dalil yang jelas yang bersandar kepada Alquran dan hadis nabi mengenai silaturahmi, yakni:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۖ

Artinya: Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada rabnya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. Ar Ra'du: 21).

Rasulullah SAW. juga bersabda:

قُلْ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»³

Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku (Abdul Malik bin Syu'aib bin Al Laits) : Telah menceritakan kepadaku (bapakku) dari (kakekku) : Telah menceritakan kepadaku (uqail bin Khalid) dia berkata: (Ibnu Syihab) berkata : Telah mengabarkan kepada ku (Anas bin Malik) bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan Rezkinya, dan ingin dipanjangkan usianya ,maka dendaklah dia meyambung silaturahmi.

Walaupun bersilaturahmi bisa dilakukan kapan saja sesuai keinginan kita, tetapi jika kita melakukan silaturahmi sendiri terkadang hanya bertemu beberapa orang saja. Kemudian dengan adanya tradisi 'Awwadan ini masyarakat Kampung Arab Bondowoso bisa bertemu dengan seluruh kerabat

³ Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Arabiyy no 2557, halaman 1982) , juz 4

dan saudara dari setiap rumah yang berada di Kampung Arab Bondowoso di satu momen perayaan ini.

Dari kasus tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Penulis juga berusaha untuk terus menggali informasi dan memberikan wawasan tentang tradisi '*Awwadan*' yang sampai saat ini masih menjadi tradisi yang terus dilestarikan.

B. Fokus penelitian

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Tradisi '*Awwadan*' di Kampung Arab Bondowoso?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi '*Awwadan*' di Kampung Arab Bondowoso?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Arab Bondowoso terhadap hadis tradisi '*Awwadan*'?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menjelaskan Sejarah Tradisi '*Awwadan*' di Kampung Arab Bondowoso
2. Untuk menjelaskan tahapan pelaksanaan Tradisi '*Awwadan*' di Kampung Arab Bondowoso
3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Arab Bondowoso terhadap hadis tradisi '*Awwadan*'

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian Tradisi '*Awwadan*' di Kampung Arab Bondowoso dibagi menjadi dua bagian :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan khazanah pengetahuan dalam bidang living hadis khususnya tentang tradisi yang berkaitan dengan kelahiran Nabi SAW.
- b. Untuk bahan literatur bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan masalah yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini sebagai latihan dalam penulisan karya ilmiah dan tambahan pengetahuan mengenai living hadis.
- b. Bagi lembaga UIN KHAS Jember, sebagai sumbangsih berupa literatur tentang living hadis.

E. Definisi istilah

Adapun istilah-istilah pokok yang terdapat di dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Living Hadis

Living hadis merupakan model penelitian dan gagasan yang terbentuk di bidang ilmu hadis mengenai sebuah praktik, tradisi, ritual, perilaku berlandaskan hadis yang berkembang di masyarakat, Sehingga menghasilkan praktik hadis yang hidup di masyarakat.⁴

2. 'Awwadan

Suatu tradisi yang selalu dilakukan secara rutin pada awal bulan oleh masyarakat Kampung Arab Bondowoso.

⁴ Hafizzullah dan Fadillah ifah”Living hadis dalam konsep pemahaman hadis,”Thullab: Jurnal riset Publikasi mahasiswa 1, no. 1(Juni 2021),6.

3. Syawal

Salah satu dari dua belas bulan dalam setahun, dalam bulan ini biasanya masyarakat muslim melakukan silaturahmi serentak setelah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistematika pembahasan .

BAB II : Kajian Teori

Bab ini merupakan telaah pustaka yang berkaitan dengan living hadis dan tradisi silaturahmi bulan Syawal dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang permasalahan yang sama.

BAB III : Metode Penelitian

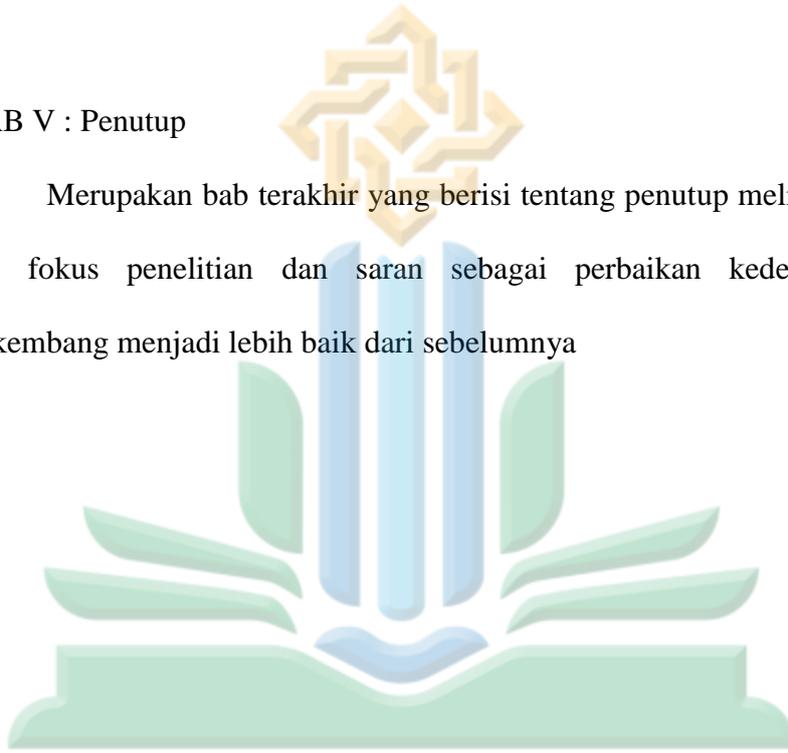
Bab ini meliputi metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisa

Pada Bab ini menyajikan analisa mengenai gambaran objek penelitian dan penyajian temuan penelitian

BAB V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup meliputi Jawaban dari fokus penelitian dan saran sebagai perbaikan kedepannya agar berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Rahmat Fauzi mahasiswa institut agama Islam negeri kerinci Jambi Indonesia 2022 dengan judul **Living Islam Tradisi Menyambangi Rumah Ulama Dalam Idul Fitri**. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada pemahaman masyarakat terhadap keberagaman praktik Islam di masyarakat lokal yang dipengaruhi oleh perbedaan respon terhadap fungsi kitab suci dan konteks lokal yang melingkupinya. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Syawal setelah melaksanakan salat idul Fitri, bagi masyarakat Desa Koto Padang tradisi menyambangi rumah ulama dalam momen idul Fitri memiliki makna kultural fungsional. Menyambangi rumah ulama dijadikan sebagai sarana mempertahankan identitas budaya dan agama, menghormati ulama dan pendidikan akhlak kepada generasi muda, berdoa sebagai sarana bentuk ikhtiar kebaikan menyemarakkan idul Fitri, serta mempererat tali silaturahmi antara masyarakat⁵. Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan kepada implementasi dari hadis silaturahmi yang dijadikan sebagai latar belakang dari adanya tradisi *'Awwadan* yang berada di Kampung Arab Bondowoso, penelitian saya juga lebih fokus terhadap pembahasan sejarah praktik

⁵ Rahmat Fauzi, "living Islam Tradisi menyambangi rumah ulama dalam idul fitrih", *Islamika*, Vol 22, no 2 (Desember 2022), 199.

pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap hadis dari tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso.

2. Jurnal yang ditulis Riskianita Barasalim, Maria Heny, Mahyudin Damis tahun 2022 dengan judul **Tradisi Basiara Masyarakat Desa Galumpang Dako Pamean Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah**. Tradisi ini memiliki makna "Tinggal di sentuh dengan saling mengunjungi". Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan hari raya idul Fitri proses pelaksanaan tradisi basiara dilakukan dengan cara mengunjungi setiap rumah warga dari satu dusun ke dusun lainnya secara berbondong-bondong se Desa Galumpang, masyarakat Desa Galumpang percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi basiara, masyarakat tidak akan mengalami perpecahan serta menjalin silaturahmi yang baik, membangun masyarakat yang kompak dan mencegah terjadinya hal-hal buruk di Desa Galumpang.⁶ Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan kepada implementasi dari hadis silaturahmi yang dijadikan sebagai latar belakang dari adanya tradisi *'Awwadan* yang berada di Kampung Arab Bondowoso, penelitian saya juga lebih focus terhadap pembahasan sejarah praktik pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso.
3. Jurnal yang ditulis oleh Hadi wirayan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2021 dengan judul **Tradisi moing ke kuburan pada satu Syawal hari raya idul Fitri di Desa Simpang Empat**

⁶ Riskianita, Maria, Mahyudin, "Tradisi Basiara Masyarakat Desa Galumpang", *Holistik* Vol.15, no2 (April 2022), 15.

Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada proses pelaksanaan tradisi dan tranmisi hadis serta ayat Alquran pada tradisi moing di Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Tradisi moing merupakan suatu tradisi yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat Sambas khususnya masyarakat Desa Simpang Empat. Diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna mampir atau berkunjung atau ziarah. Sedangkan moing yang dimaksud dalam tradisi ini adalah mampir atau ziarah ke kuburan pada tanggal 1 Syawal hari raya idul Fitri. Yang mana masyarakat muslim ketika setelah melaksanakan salat idul Fitri dan saling meminta maaf di rumah Mereka pergi moing ke kuburan dalam rangka silaturahmi kepada keluarga yang meski telah meninggal. Tradisi moing ke kuburan ini sebenarnya hampir sama dengan beberapa tradisi yang ada di seluruh wilayah Indonesia hanya saja beda penamaan tradisinya, yakni di Desa Simpang Empat dikenal dengan istilah moing ke kuburan karena di hari idul Fitri biasa orang berkunjung untuk silaturahmi antar rumah maka dalam hal ini yang berarti berkunjung atau mampir dimaksudkan tidak hanya mengunjungi anak saudara yang masih hidup akan tetapi juga mengunjungi anak saudara yang telah meninggal.⁷ Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan kepada implementasi dari hadis silaturahmi yang dijadikan sebagai latar belakang dari adanya tradisi *'Awwadan* yang berada di Kampung Arab Bondowoso, penelitian saya juga lebih fokus terhadap pembahasan sejarah

⁷ Hadi Wirayan, " Tradisi Moig Ke Kuburan Pada Satau Syawa Hari Raya Idul Fitrih Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas," *living Islam* vol 3, no 2 (Januari 2021), 307-308.

praktik pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap hadis dari tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso.

4. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Listiani mahasiswa Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2019 yang berjudul **Tradisi kupatan di desa Tegal Ombo way bungur Lampung Timur dalam perspektif hadis**. Tradisi kupatan dilaksanakan pada hari ke-8 setelah 7 hari melakukan puasa Syawal. Tradisi kupatan desa Tegal Ombowai Bungur Lampung Timur, merupakan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Tegal Ombowai Bungur Lampung. Tradisi kupatan ini masyarakat lakukan dengan cara diawali dari melakukan puasa Syawal selama 6 hari kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan pembuatan kupat atau ketupat untuk perayaan kupatan di hari ke-8. Dengan menghadirkan kupat sebagai jamuan para tamu yang datang ke rumah-rumah, tradisi ini dilatarbelakangi oleh Salah satu tokoh dari Desa Ombowai Bungur Lampung Timur yang bernama Mbah Mardi Waluyo, proses pelaksanaan dari tradisi kupatan dimulai dengan melakukan pengajian dan doa bersama pada malam ke-8 bulan Syawal . tradisi ini dilakukan untuk menjaga silaturahmi antar masyarakat, serta untuk saling mengingatkan dalam kebaikan bersama. Setelah dilakukan pengajian dan doa bersama pada malam ke-8 bulan Syawal keesokan harinya masyarakat Desa Tegal Ombo Wai Bungur Lampung Timur saling bersilaturahmi ke rumah Mbah Mardi selaku tokoh yang membawa tradisi tersebut kyai tugem dan dilanjutkan dengan bersilaturahmi ke rumah warga dari satu rumah ke rumah yang

lain.⁸ Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan kepada implementasi dari hadis silaturahmi yang dijadikan sebagai latar belakang dari adanya tradisi *'Awwadan* yang berada di Kampung Arab Bondowoso, penelitian saya juga lebih fokus terhadap pembahasan sejarah praktik pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso.

5. Jurnal ini ditulis oleh Rini Susanti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 yang berjudul **Resepsi Hadis Dalam Tradisi Syawalan Di Masyarakat Jawa Tengah**. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal, dalam tradisi ini masyarakat pada tanggal 8 Syawal melaksanakan tradisi yakni membuat lopis berukuran raksasa. Jurnal ini lebih memfokuskan terhadap resepsi atau makna dari hadis dalam tradisi syawalan di Kota Pekalongan serta makna dari tradisi syawalan. Hidangan lopis yang memiliki makna filosofis tersendiri yakni lopis yang bahan utamanya adalah beras ketan yang bertekstur rekap kenceng yang bermakna supaya persaudaraan tumbuh dan tambah kenceng kemudian bungkus dari lopis itu adalah daun pisang yang bermakna kejayaan atau kemakmuran. Kemudian tali yang digunakan sebagai pengikat lopis yang dilambangkan sebagai mengikat saudara supaya tidak terputus.⁹ Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan kepada implementasi dari hadis silaturahmi yang dijadikan sebagai latar belakang

⁸ Dwi Listian, "Tradisi Kupatan Di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Dalam Perspektif Hadis (Studi Living Hadis)" (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019), 50-53.

⁹ Rini Susanti, "Resepsi Hadis Dalam Tradisi Syawalan Di Masyarakat Jawa Tenga," *Al-Bayan* Vol.2, no 1 (Januari 2023), 23.

dari adanya tradisi 'Awwadan pada awal bulan syawal yang berada di Kampung Arab Bondowoso, penelitian saya juga lebih fokus terhadap pembahasan sejarah praktik pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi 'Awwadan di Kampung Arab Bondowoso.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Rahmat Fauzi	Living islam tradisi menyambangi rumah ulama dalam idul firih	a. Sama – sama membahas suatu tradisi yang dilatar belakangi oleh hadis nabi. b. sama-sama membahas tentang tradisi di bulan syawal yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi c. sama-sama mengkaji tentang pemahaman masyarakat terhadap tradisi. d. Sama-sama menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data-data dalam menjelaskan fenomena tradisi tersebut. e. Persamaan penelitian, studi lapangan, sumber data (data lapangan dan buku penunjang	a. . Tempat atau lokasi penelitian b. Objek penelitian , objek penelitian Rahmat Fauzi kepada masyarakat Desa Koto Padang , sedangkan penelitian saya objek penelitiannya adalah masyarakat Kampung Arab Bondowoso.
2.	Rizkianita Bara Salim Maria	Tradisi Basiara Masyarakat Desa Galumpang	a. Sama – sama membahas tentang silaturahmi dalam	a. tempat atau lokasi penelitian b. Fokus penelitian lebih

	,Henny Pratikjo dan Mahyudin Damis	Kecamatan Dako Pamean Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah	<p>bentuk tradisi</p> <p>b. Sama -sama menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data-data dalam menjelaskan fenomena tradisi tersebut.</p> <p>c. Persamaan penelitian, studi lapangan, sumber data (data lapangan dan buku penunjang</p>	ke makna tradisi sedangkan fokus penelitian dari peneliti adalah hadis yang dijadikan latar belakang dari dilaksanakannya suatu tradisi 'Awwadan.
3.	Muh. Arif dan Melki Yandi	Tradisi moing ke kuburan pada satu Syawal hari raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas	<p>a. . Sama – sama membahas tentang silaturahmi dalam bentuk tradisi .</p> <p>b. Sama -sama menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data-data dalam menjelaskan fenomena tradisi tersebut Persamaan penelitian, studi lapangan, sumber data (data lapangan dan buku penunjang</p>	<p>a. tempat atau lokasi penelitian</p> <p>b. fokus penelitian yang bukan merupakan bentuk implementasi hadis terhadap tradisi.</p>
4.	Dwi Listiani	Tradisi kupatan di desa Tegal Ombo way bungur Lampung Timur dalam perspektif hadis.	<p>a. Sama -sama membahas tentang tradisi yang dilaksanakan pada bulan syawal.</p> <p>b. Deskriptif analitik dengan menggambarkan permasalahan yang di selidiki.</p> <p>c. Persamaan penelitian, studi lapangan, sumber</p>	<p>a. Tempat atau lokasi penelitian</p> <p>b. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Dwi lestari adalah lebih ke bentuk praktek dan persepsi hadis. Sedangkan fokus penelitian dari peneliti adalah hadis yang dijadikan latar belakang dari dilaksanakannya</p>

			data (data lapangan dan buku penunjang	suatu tradisi 'Awwadan yang di lakukan pada awal bulan syawal. c. Waktu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Listiani pada hari ke 8 bulan syawal sedangkan waktu yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pada hari ke 2-4 bulan syawal.
5.	Rini Susanti	Resepsi Hadis dalam tradisi syawalan di masyarakat Jawa Tengah	a. Sama – sama membahas suatu tradisi yang dilatar belakangi oleh hadis nabi. b. sama-sama membahas tentang tradisi di bulan syawal yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi c. sama-sama mengkaji tentang pemahaman masyarakat terhadap tradisi. d. Sama-sama menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan mengumpulkan data-data dalam menjelaskan fenomena tradisi tersebut. e. Persamaan penelitian, studi lapangan, sumber data (data lapangan dan buku penunjang	a. Tempat atau lokasi penelitian. b. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rini Susanti adalah lebih ke makna tradisi dan resepsim hadis sedangkan fokus penelitian dari peneliti adalah hadis yang dijadikan latar belakang dari dilaksanakannya suatu tradisi 'Awwadan yang di lakukan pada awal bulan syawal. c. Waktu penelitian yang dilakukan oleh Rini Susanti pada hari ke 8 bulan syawal sedangkan waktu yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pada hari ke 2-4 bulan syawal.

B. Kajian Teori

Pemahaman teori digunakan sebagai perspektif saat melakukan penelitian. Memahami pembahasan teori secara menyeluruh dan lebih mendalam terkait dengan penelitian akan membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mengevaluasi masalah yang akan diselesaikan. Menentukan posisi teori dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk diuji tetapi untuk digunakan sebagai contoh dalam sebuah penelitian.

1. Tradisi

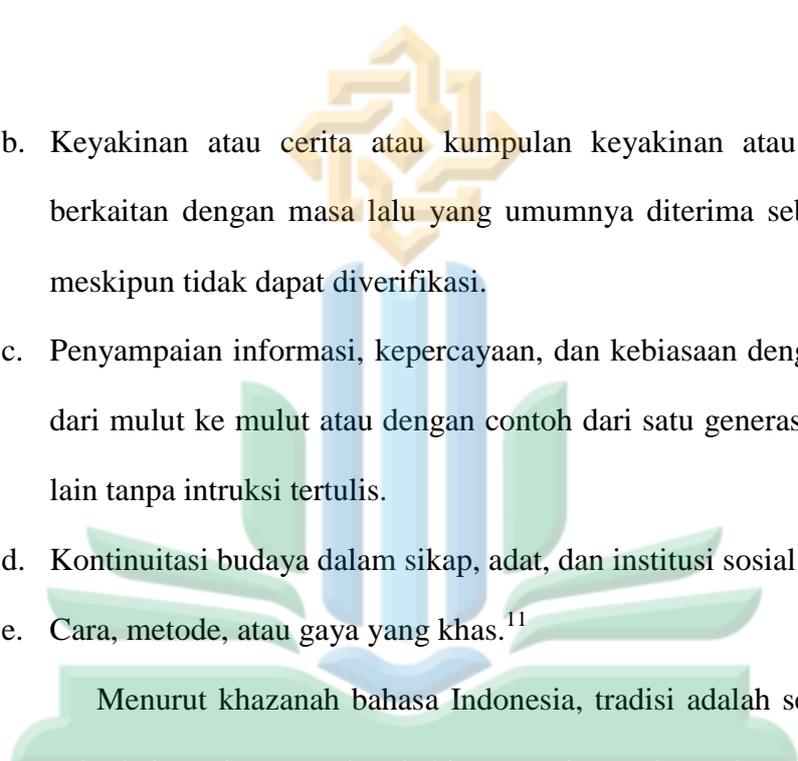
Tradisi yang berasal kata tradition, kata tersebut di definisikan oleh Cambridge Dictionary dalam sebuah kalimat yang sudah penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “cara berperilaku atau keyakinan yang baik untuk waktu yang lama, atau praktik mengikuti perilaku dan keyakinan yang telah begitu baik”.

Van person memaknai tradisi sebagai pewaris atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, ditolak, atau digabungkan dengan berbagai jenis perubahan manusia.¹⁰

Tradisi menurut Merriam Webster Dictionary kata "tradition" memiliki beberapa arti yaitu:

- a. Pola pemikiran tindakan yang di wariskan, baik atau kebiasaan atau perilaku.

¹⁰ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisius, 1988), 11.

- 
- b. Keyakinan atau cerita atau kumpulan keyakinan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu yang umumnya diterima sebagai sejarah meskipun tidak dapat diverifikasi.
 - c. Penyampaian informasi, kepercayaan, dan kebiasaan dengan kata-kata dari mulut ke mulut atau dengan contoh dari satu generasi ke generasi lain tanpa intruksi tertulis.
 - d. Kontinuitasi budaya dalam sikap, adat, dan institusi sosial.
 - e. Cara, metode, atau gaya yang khas.¹¹

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kabiasaan, ajaran dan sebagainya yang di wariskan turun temurun dari nenek moyang. Beberapa orang mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata tradium, yaitu segala sesuatu yang diwarisi, diwariskan, dari duku hingga sekarang. Tradisi pada dasarnya adalah warisan masa lalu yang bertahan hingga saat ini yang di dalamnya terdapat nilai norma sosial pola perilaku, dan kebiasaan lain yang merupakan manifestasinya dari berbagai aspek kehidupan.¹²

Dari penjelasan tradisi di atas bisa kita simpulkan bahwa kata "tradisi" merujuk pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan cara atau metode atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, dalam penyampaian pewarisan tradisi biasanya di lakukan dari mulut ke mulut

¹¹ Sumanto Al qutuby & Izak Y.M. *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, 11.

¹² Azis Edi Saputra, "Tradisi syawwalan sebagai pendekatan dakwah dalam mempererat silaturahmi pada masyarakat kelurahan korpri jaya kecamatan Sukarame". (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 19.

bukan melalui instruksi tulisan, sebagai upaya untuk melestarikan tradisi supaya tidak punah.

2. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Kajian hadis pada dasarnya hanya di dasarkan pada sebuah teks hadis baik dari matan maupun sanad, yang harus berstatus shahih, Hasan, dhaif, yang merupakan standar kualitas asli. Namun Menghadapi persoalan masyarakat yang semakin kompleks dari waktu ke waktu, penelitian hadis tidak lagi hanya bertumpu pada teks, tetapi langsung pada konteks/praktik masyarakat yang kita sebut living hadis. Maka oleh sebab kajian living hadis tidak harus mengandalkan standar kualitas hadis, yang terpenting bukan hadis Maudlu' dan tidak melanggar norma. Pada dasarnya dalam kajian living hadis, menjadi landasan kebiasaan dalam hidup masyarakat¹³.

Living hadis mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam keilmuan islam dan menjadi salah satu kajian ilmu kajian hadis, oleh sebab itu para ilmuwan memiliki pendapat yang berbeda dalam menafsirkan makna dari living hadis. Saifuddin Zuhry Qudsi merumuskan definisi living hadis sebagai bentuk kajian atau sebuah praktik, tradisi, ritual, perilaku yang berlandaskan hadis yang berkembang di masyarakat. Menurut Sahiron Syamsudin Living hadis

¹³ Saifudin zuhri, Subkhani Kusuma, *Living Hadis praktik resepsi, teks dan transmisi* (Yogyakarta : Q-Media, 2018), 8.

dimaknai sebagai suatu hadis yang ditafsirkan secara bebas oleh para ulama', penguasa dan hakim sesuai situasi yang dihadapi saat itu.¹⁴

Living hadis pertama kali dipopulerkan oleh para dosen tafsir hadis UIN Sunan Kalijaga dalam suatu buku yang berjudul Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadis pada tahun 2007 sebab penelitian terkait hadis pada era 2000 an sudah beraad pada titik jenuh yang hanya mengkaji sanad saja. Buku tersebut membahas berbagai pembahasan yang terdapat dalam kajian living hadis dari teori, metodologi hingga praktik yang terjadi di masyarakat.¹⁵

Living hadis juga merupakan model penelitian dan gagasan yang terbentuk di bidang ilmu hadis. Seperti halnya kajian Ma'anil hadis yang membutuhkan metodologi hadis dan perangkat yang sistematis untuk mempelajarinya. Penggunaan teori sosiologis dan antropologis dalam living hadis tidak dapat dihindari karena perlu mempertimbangkan praktik-praktik yang berkembang di masyarakat. Karena living hadis hadir sebagai praktik yang lahir dari dialektika individu dan masyarakat, yang menjadi fokus penelitian di bidang sosiologi dan antropologi.¹⁶

b. Jenis-Jenis Living Hadis

Adapun jenis-jenis dari living hadis sebagai berikut:

¹⁴ Hafizzullah dan Fadhillah ifah "living hadis dalam konsep pemahaman hadis," *Thullab : Jurnal riset Publikasi mahasiswa* 1,no .1 (Juni ,2021),7.

¹⁵ Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian , " Metodologi Pengembangan Living Hadis dalam Pendidikan Islam ," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (Januari-Juni, 2019),150.

¹⁶ Ahmad syawqi Kamal, " Tradisi Wajagan di pondok pesantren Darussyifa Al-Futrih Sukabumi",29.

1) Living Sunnah (tradisi tulis)

Tradisi tulis adalah tradisi masyarakat terhadap menetapkan tulisan-tulisan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahaman mereka terhadap sebuah hadis. Biasanya tradisi ini banyak kita jumpai di tempat sekolah, TPQ dan di sebagian rumah masyarakat yang menjadi hiasan dinding .

2) Living Sunnah (tradisi praktik)

Tradisi praktik adalah tradisi masyarakat dalam melakukan hal yang berhubungan dengan keagamaan yang berlandaskan

kepada pemahaman mereka mmtentabg sebuah hadis yang Mereka ketahui. Praktik tersebut mereka lakukan secara turun temurun hingga menjadi sebuah tradisi di lingkungan tersebut.¹⁷

3. Tradisi Syawal

a. Pengertian Tradisi Syawal

Syawal adalah 1 bulan diantara bulan 12 yang terdapat dalam kalender Islam. Bulan Syawal salah satu bulan yang sangat di tunggu-tunggu oleh sebagian masyarakat muslim, karena di bulan Syawal itulah banyak kebahagiaan yang bisa dirasakan utamanya oleh umat muslim, dari semua kalagan, mulai dari kalangan masyarakat biasa sampai para pejabat semua ikut merasakan sebuah kemenangan di bulan Syawal.

¹⁷ Ahmad Fajar Shodik, *Studi hadis teori & aplikasi* (Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2019), 136-138.

Banyaknya tradisi yang dilakukan masyarakat malam hari sebelum datangnya bulan syawal sampai pada pertengahan bulan syawal. Tradisi-tradisi yang dilakukan tidak lain adalah tradisi-tradisi keagamaan, dan pelestarian sebuah tradisi yang sudah berjalan ada sejak dahulu, seperti misalnya:

1) Tradisi selamatan di malam hari terahir bulan ramadhan dan menyambut datangnya bulan syawal dalam rangka wujud syukur manusia karena telah menyelesaikan ibadah di bulan Ramadhan dengan baik, dengan dan harapan bisa merasakan kenikmatan bulan Ramadhan di tahun depan.

2) Lopisan, tradisi ini banyak dilaksanakan di daerah pekalongan, masyarakat pekalongan memiliki tradisi di mana setiap warga berkumpul untuk menyantap kue lopis bersama. Dengan tujuan untuk mewujudkan kerukunan antar warga meski berbeda suku, agama dan kepercayaan

3) Sesaji Rewanda Tradisi ini dilakukan oleh warga Desa Kandiri, Kecamatan Gunung pati. Tradisi ini dilakukan untuk memeriahkan syawalan. Kegiatan Sesaji Rewanda ini adalah prosesi memberi makan buah pada monyet-monyet di goa Kreo. Selain memberikan makan pada monyet, tradisi ini juga di maksudkan untuk menegang perjuangan Sunan Kalijaga demi membangun Masjid Demak.¹⁸

¹⁸ Azis Edi Saputra, "Tradisi syawwalan sebagai pendekatan dakwah dalam mempererat silaturahmi pada masyarakat kelurahan korpri jaya kecamatan Sukarame",21.

4. Teori Konstruksi Sosial Petter L Berger

Tuisan ini menggunakan pendekatan teori kontruksi sosial Petter L Berger. Sebagai pendiri teori konstruksi sosial, L Berger berusaha untuk menggabungkan fenomena sosial yang tersirat dalam konteks dialektis untuk menghasilkan konstruksi sosial yang diciptakan oleh manuasia sendiri, yaitu interaksi intersubjektif.

Konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L Berger dan Thomas Luckhman kedua ahli sosiologi tersebut berpendapat bahwa teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan atau penalaran teoritis yang sistematis dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu¹⁹.

Oleh sebab itu teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh pengaruh dan sejenisnya tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya .

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luqman merupakan teori sosiologi modern yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan. Ini menyiratkan pemahaman bahwa realitas dikonstruksikan secara sosial realitas merupakan konstruksi sosial yang menjadi premis dasar teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger.

Berger dan Luckhman menjelaskan bahwa realitas sosial dikelompokkan dengan memisahkan pemahaman kenyataan, dan

¹⁹ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam penelitian Public" ,*Mediator* ,Vol.7, no1 (Juni 2006),61.

pengetahuan. ²⁰Realitas merupakan suatu kualitas yang ada di dalam realitas realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri sedangkan pengetahuan dijelaskan sebagai kepastian bahwa realita-salitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Pendekatan konsep teori Petter L Berger digunakan untuk mengkaji kontruksi sosial atas tradisi 'Awwadan di Kampung Arab Bondowoso. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa realitas dikonstruksikan secara sosial. Realitas dan pengetahuan merupakan 2 hal yang utama dalam memahami teori tersebut.

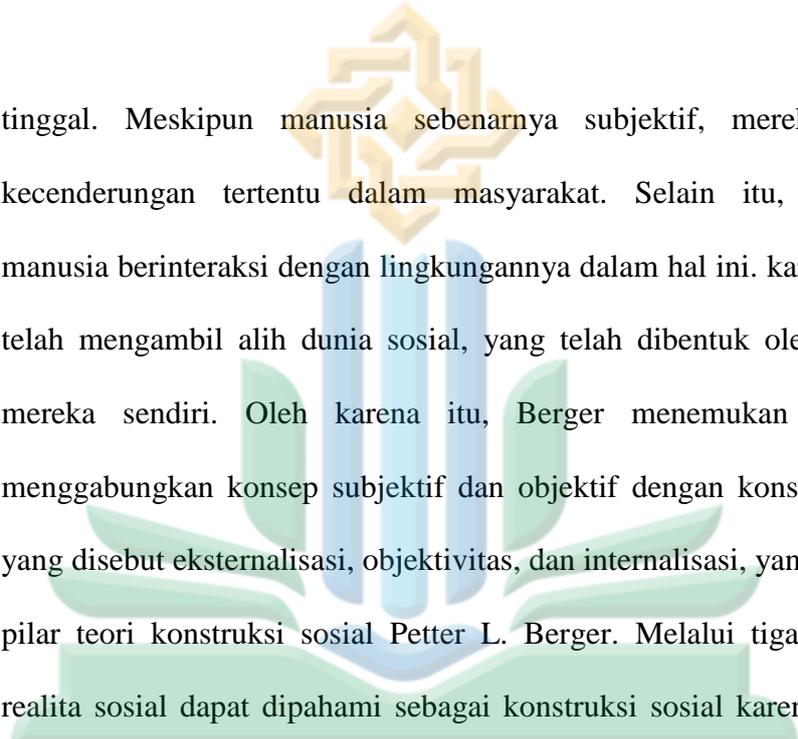
Realitas merupakan kualitas yang ada di dalam fenomena, oleh sebab itu keberadaanya murni tidak dapat di pengaruhi oleh kehendak manusia. Pengetahuan merupakan suatu kepastian bahwa fenomena itu real dan mempunyai karakteristik tertentu. Pengetahuan Petter L Berger bertumpu pada akal sehat, sehingga diperlukan prinsip logis dan tidak logis. Dengan hal lain, berpikir kontradiktif dan secara dialetik (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi mensyaratkan kemampuan mensintiskan fenomena sosial dipandang kontradiktif dalam suatu sistem interpretasi, sistematis, ilmiah dan meyakinkan.²¹

Berger menganggap manusia sebagai objek dan subjek sekaligus.

Manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka

²⁰ Asmanidar, "Suluk dan perubahan perilaku sosial Salik (Telaah teori kontruksi soial Petter L burger dan Thomas)" *Abrahamiv Religions Jurnal studi agama* , Vol 1, No 1 (Maret 2021) ,101-102

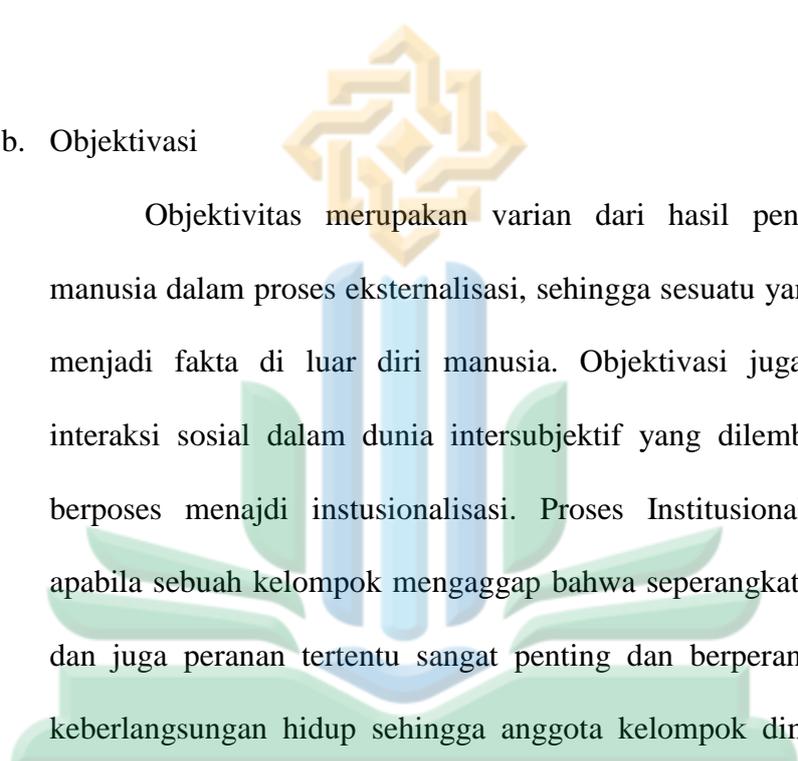
²¹ Muhammad fathun niam,"living hadis gerakan anti-vaksin astrazeneca dan relevansinya dengan hadis di media sosial", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, no.1 (Juni 2022), 6 .



tinggal. Meskipun manusia sebenarnya subjektif, mereka memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Selain itu, subjektifitas manusia berinteraksi dengan lingkungannya dalam hal ini. karena manusia telah mengambil alih dunia sosial, yang telah dibentuk oleh kreativitas mereka sendiri. Oleh karena itu, Berger menemukan cara untuk menggabungkan konsep subjektif dan objektif dengan konsep dialektika yang disebut eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi, yang merupakan pilar teori konstruksi sosial Petter L. Berger. Melalui tiga momen ini, realita sosial dapat dipahami sebagai konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah ekspresi manusia secara terus-menerus atas dunianya, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Eksternalisasi merupakan hal yang mendesak bagi antropologi, keberadaan manusia tidak dapat berlangsung dalam lingkungan internal yang tertutup dan statis. Keberadaannya berkomitmen untuk kegiatan yang berkelanjutan. Kebutuhan antropologis muncul dari ketidak stabilan integritas biologis manusia dalam memperlakukan lingkungan. Pada tahap ini manusia diharuskan mengikuti perkembangan lingkungan yang mereka hadapi dengan menyesuaikan diri terhadap dunia sosio-kultural dan beradaptasi di dalam lingkungannya.



b. Objektivasi

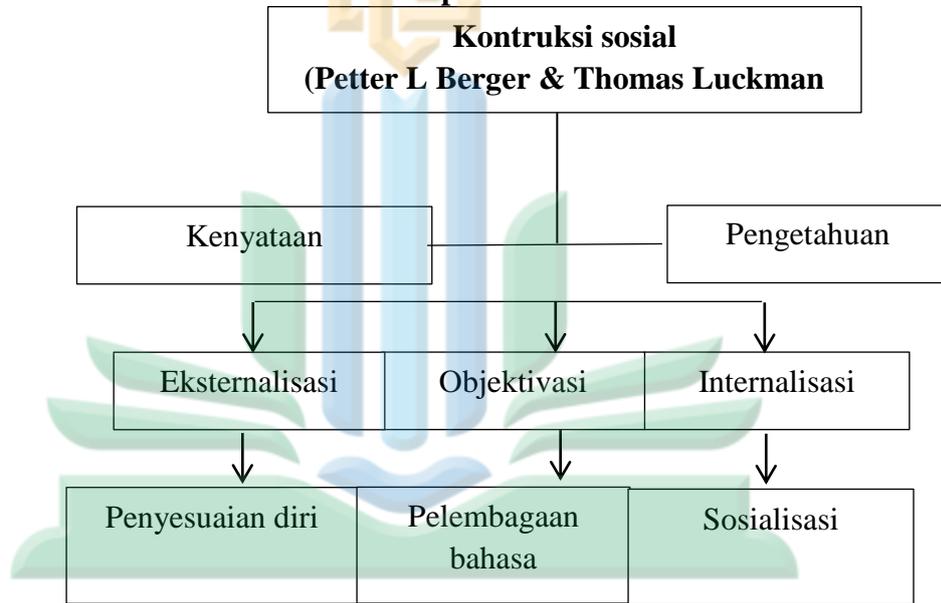
Objektivitas merupakan varian dari hasil pencurahan diri manusia dalam proses eksternalisasi, sehingga sesuatu yang dihasilkan menjadi fakta di luar diri manusia. Objektivasi juga merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau berposes menjadi institusionalisasi. Proses Institusionalisasi terjadi apabila sebuah kelompok menganggap bahwa seperangkat norma, nilai dan juga peranan tertentu sangat penting dan berperan utama bagi keberlangsungan hidup sehingga anggota kelompok diminta bahkan diwajibkan untuk mematuhi.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman atau interpretasi individu secara langsung berdasarkan peristiwa objektif sebagai tabir makna. Dalam proses internalisasi individu mengidentifikasi dengan berbagai institusi sosial dan organisasi sosial yang mana individu berada di dalamnya. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas yang dilakukan orang dan kemudian mengubahnya kembali dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subyektif individu. Dari proses internalisasi atau sosialisasi inilah manusia menjadi bagian dari masyarakat.²²

²² Windy Iestari, "Konstruksi Sosial Pendakian Gunung Melalui Mitos Pendakian". (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021),32.

Tabel 2.2
Peta Konsep Teori Kontruksi Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.²³ Pada dasarnya, pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada data kualitatif gaya kata daripada gaya referensi angka atau perilaku objek yang disurvei.²⁴

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif yang digunakan untuk meneliti individu atau sekelompok manusia, peristiwa, pemikiran yang bertujuan menggambarkan dan memberikan penjelasan secara sistematis tentang fakta, sifat, dan hubungan suatu yang diteliti²⁵

Pendekatan ini dipilih karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perspektif pribadi subjek yang tidak dapat dijelaskan oleh angka-angka statistik dalam penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif tentang terjadinya sesuatu tradisi yakni tradisi *'Awwadan* yang berada di Kampung Arab Bondowoso.

Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan konsep teori Petter L Berger untuk mengkaji kontruksi sosial atas tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa

²³ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*. (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing,2020), 19.

²⁴ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 12-13.

²⁵ Moh. Nazir ,*Metode Penelitian* . (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 44.

realitas dikonstruksikan secara sosial. Realitas dan pengetahuan merupakan dua hal yang utama dalam memahami teori tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Arab Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan yakni

1. Penulis menemukan sisi unik dari tradisi '*Awwadan*' khusus di Kampung Arab Bondowoso, yakni proses pelaksanaan yang tradisi yang umumnya silaturahmi dilaksanakan antar individu secara mandiri tetapi dalam tradisi melaksanakan silaturahmi secara bersma-sama se Kampung Arab Bondowoso, serta hidangan yang disajikan khusus tidak ada di tempat lain.
2. Adanya landasan hadis di balik terbentuknya tradisi '*Awwadan*' di Kampung Arab Bondowoso, yang menjadi kunci utama penulis dalam melakukan peneltian living hadis ini.
3. Kebiasaan tradisi ini mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat lingkungan sekitar sehingga menciptakan sikap antusiasme yang sanagt besar dari masyarakat.
4. Pelaksanaan tradisi '*Awwadan*' juga merupakan tindakan sosial yang kemudian menambah daya tarik bagi penulis untuk meneliti tradisi tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama yang berkaitan dengan tradisi 'Awwadan pada awal bulan Syawal di Kampung Arab Bondowoso
- b. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama berupa literatur-literatur yang berbicara tentang living hadis dan tradisi yang dilaksanakan pada awal bulan Syawal.

2. Sumber data

- a. Data primer, adapun data primer digunakan pada penelitian ini diperoleh dari observasi secara langsung pada pelaksanaan tradisi 'Awwadan yang ada di lokasi penelitian serta wawancara langsung kepada tokoh masyarakat, pemuda Kampung Arab Bondowoso serta masyarakat Kampung Arab Bondowoso
- b. Data sekunder diperoleh dari literatur yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini serta berasal dari dokumentasi dan kepustakaan tradisi 'Awwadan pada awal bulan Syawal di Kampung Arab Bondowoso.

D. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. ²⁶Informan

²⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta:Bandung, 2013), 85.

merupakan orang yang memberikan informasi mengenai suatu pengetahuan tertentu.

Pada penelitian ini informan yang dipilih dengan mempertimbangkan sisi pemahaman pada sejarah, pelaksanaan dan pemahaman pada tradisi 'Awwadan di Kampung Arab Bondowoso antara lain pertama, tokoh agama, masyarakat yang mengikuti tradisi, dan para remaja sebagai generasi penerus.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Nasution yang dikutip oleh prof. Dr. Sugiono mengatakan bahwa Observasi adalah dasar dari ilmu pengetahuan, seorang peneliti dapat menjalankan penelitiannya sampai selesai, berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan fakta Mengenai hal yang bersangkutan untuk di observasi.²⁷

Sutrisno hadi yang dikutip oleh Prof. Dr.Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Obsevasi lebih banyak memfungsikan indra penglihatan yang digunakan peneliti untuk mengamati kemudian mencatat fenomena yang muncul selama penelitian berlangsung .²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *participant observation* atau observasi partisipan dimana peneliti terlibat dan mengamati secara langsung proses pelaksanaan 'Awwadan dengan tujuan untuk memudahkan pengamatan serta mengetahui secara

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, 226

²⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*. 145

lengkap mengenai terjadinya tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso. Selama observasi, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap fakta data saat ini, termasuk melihat secara langsung objek yang akan menjadi subjek penelitian. Melakukan pencatatan khusus dengan cara yang sistematis tentang peristiwa yang diteliti, seperti halnya bukti lapangan.

Pelaksanaan observasi perlu dirancang secara sistematis, disesuaikan dengan tujuan penelitian, dicatat dalam catatan lapangan, dan diandalkan terhadap hasil penelitian, sehingga dapat memperoleh validitas dan reliabilitasnya. Data yang dikumpulkan dari observasi ini dimaksudkan untuk:

- a. Menjelaskan sejarah tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso
- b. Menjelaskan prosedur tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso
- c. Menjelaskan pemahaman tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk mendapatkan informasi dan ide melalui tanya jawab untuk menemukan ide dari permasalahan yang harus diteliti.²⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu tokoh agama di lokasi penelitian, salah satu remaja, serta masyarakat di Kampung Arab

²⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, 231.

Bondowoso. Pada penelitian ini interview narasumber dilakukan dengan wawancara bebas atau wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang hanya berpedoman dalam garis permasalahan yang ditanyakan.

3. Dokumentasi

Selain melalui Wawancara, informasi pula mampu diperoleh dari tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini mampu digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi di masa terdahulu.³⁰

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan informasi dari wawancara dan observasi di lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengelompokkan dan pengurutan data secara sistematis yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.³¹ Pada penelitian ini analisi data telah dilaksanakan dengan proses pengumpulan data. Teknis analisis kualitatif adalah teknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, pada hal ini ada 3 tahap yang mejndai rangkaian analisi proses yaitu.³²

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan sebuah aktivitas buat merangkum, menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang

³⁰ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif*, 240.

³¹ Vivi Alviana, Degradasi moral siswa madrasah aliyah Baburrahman balujaya, (*Skripsi*, UNMUH Makasar, 2018), 56.

³² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, 246.

esensial terkait dalam penelitian yang dilakukan, oleh sebab itu data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih transparan dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya data yang direduksi adalah data-data yang di dapatkan penulis dari hasil wawancara dan observasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.³³

Dalam hal ini data yang disajikan adalah tentang tradisi 'Awwadan di Kampung Arab Bondowoso.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

³³ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif*, 249.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³⁴

G. Teknik Keabsahan Data

Kebahasaan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa data, mengelompokkan data, mencari dan menemukan pola.

Untuk memperkuat kebahasaan data, dalam peneliti ini, peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data atau verifikasi data, yang digunakan untuk mengadakan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan.³⁵ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang diucapkan informan di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.
4. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.³⁶

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, 254.

³⁵ Vivi Alviana, *Degradasi moral siswa madrasah aliyah Baburrahman balujaya*, 57.

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam perspektif Rancangan penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2011), 272.

Pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan cara berbeda melalui metode observasi, wawancara dan . Melalui berbagai perspektif tersebut, diharapkan memperoleh hasil penelitian yang mendekati kebenaran.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti merincikan rencana tahapan penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian sebagai berikut :

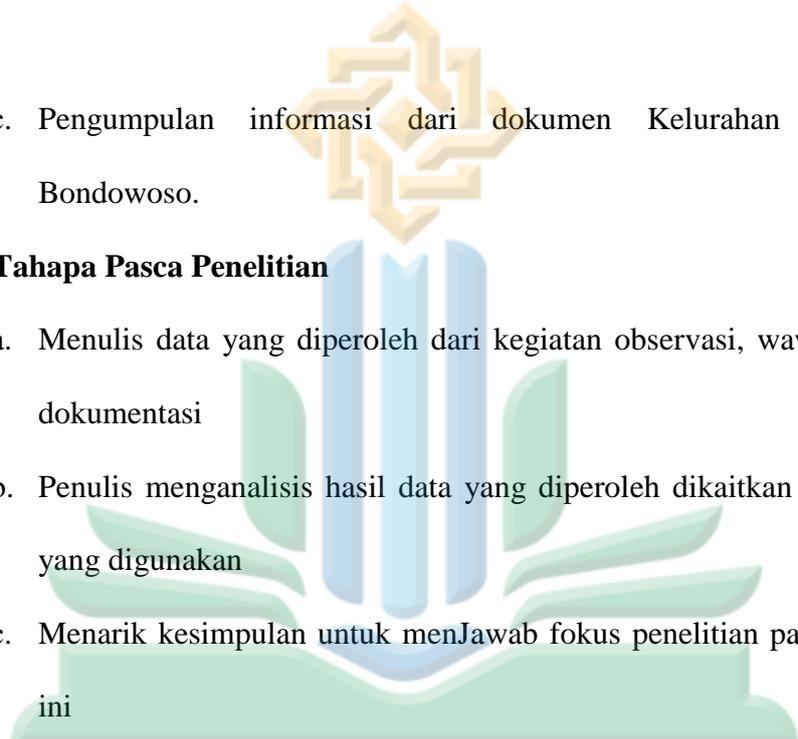
1. Tahap Pra Lapangan

- a. Mencari dan mengidentifikasi fenomena yang berkaitan dengan living hadis yang ada di masyarakat. Penulis memilah tradisi yang unik dan layak untuk dikaji dalam penelitian
- b. Menentukan beberapa fenomena yang dapat diajukan sebagai judul penelitian
- c. Melakukan diskusi dengan DPA dan Kaprodi
- d. Mengurus perizinan kepada Kelurahan Kademangan Bondowoso sebagai lokasi penelitian yang telah terpilih dan wawancara sekilas
- e. Menulis proposal penelitian

2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Observasi langsung pada kegiatan *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso.
- b. Wawancara kepada narasumber yakni tokoh agama, masyarakat yang mengikuti tradisi, dan remaja Kampung Arab Bondowoso.

- 
- c. Pengumpulan informasi dari dokumen Kelurahan Kademagan Bondowoso.

3. Tahapa Pasca Penelitian

- a. Menulis data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Penulis menganalisis hasil data yang diperoleh dikaitkan dengan teori yang digunakan
- c. Menarik kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian pada penelitian ini
- d. Presentasi hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Kampung Arab Bondowoso

Kampung Arab Bondowoso merupakan suatu perkampungan yang terletak di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Sebelum membahas tentang wilayah Kampung Arab tentunya merupakan hal yang penting untuk mengetahui dan membahas tentang wilayah Kabupaten Bondowoso.

Bondowoso merupakan kota yang termasuk di wilayah Kresidenan Besuki, yang memiliki 209 desa dengan 23 kecamatan dan 10 kelurahan. Sesuai data kependudukan tahun 2022 Jumlah total penduduk Kabupaten Bondowoso berjumlah 802.864 jiwa dengan penduduk di usia muda usia 0-14 tahun sebanyak 146.698 jiwa dan penduduk usia produktif usia 15-64 tahun berjumlah 559.642 jiwa dan penduduk usia tua dari usia 65 tahun ke atas sebanyak 96.524 jiwa.³⁷ Jika dilihat dari data statistik sektoral kabupaten Bondowoso tahun 2022 data geografis dan topologi daerah Bondowoso, terdapat beberapa Kabupaten yang membatasi Kabupaten Bondowoso yakni, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember, sebelah barat berbatasan dengan dua kabupaten yakni Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Situbondo.

³⁷ Tim IPDS Kabupaten Bondowoso, *Bondowoso dalam angka* (Bondowoso:Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso,2023),8.

Tabel 4.1
Topografi daerah

NO	TOPOGRAFI	KETERANGAN
1.	Luas	1.560,10 km ²
2.	Karakteristik	Didominasi pegunungan dan perbukitan (44,4%)
3.	Ketinggian	73-3.387 MDPL

Tabel 4.2
Data Letak Geografis

NO	GEOGRAFIS	KETERANGAN
1.	Bujur Timur	113°48'10''0 113°48'26''
2.	Lintang selatan	7°50'10''0 7°56'41''
3.	Bujur barat	-
4.	Lintang utara	-

Bondowoso merupakan kabupaten yang terletak di daratan pulau Jawa, walaupun terletak di wilayah daratan pulau Jawa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bondowoso mayoritas adalah Bahasa Madura. Bahkan Bahasa Jawa yang seharusnya digunakan oleh masyarakat, menjadi bahasa asing di kota ini. Kampung Arab Bondowoso terletak di bagian timur kota Bondowoso, tepatnya di Kelurahan Kademangan, Kampung Arab ini mudah ditemukan karena letaknya berada di pinggiran kota yang mudah diakses oleh transportasi darat apapun.

Masyarakat Arab Bondowoso mayoritas memeluk agama islam, nampak dari lingkungan masyarakat Kampung Arab yang terlihat bersih dan tertata rapi yang mencerminkan kehidupan yang teratur dan damai sesuai ajaran agama islam. Terdapat bangunan-bangunan rumah meraka yang masih bergaya klasik tetapi ada juga bangunan rumah yang sudah bergaya modern.

Suku Arab masuk ke daerah Jawa melalui pelabuhan Malaka, dari Malaka kemudian mereka terpecah meyebar ke berbagai daerah salah satunya ke daerah Kecamatan Besuki, sebelum masuk daerah Bondowoso suku Arab menetap di Kecamatan Besuki yang posisinya dekat dengan pantai dan pelabuhan. Kota Bondowoso terletak di pertengahan daerah tapal kuda yang menjadi pusat perekonomian dan pemerintahan kolonial Belanda kala itu, hal ini menjadi salah satu alasan suku Arab masuk ke Kota Bondowoso.³⁸

Tujuan dari masuknya suku Arab ke kota Bondowoso tidak jauh beda dengan tujuan mereka ketika masuk ke daerah Besuki yakni berdagang. Mereka membuat suatu kelompok komunitas di daerah Pekauman yang terletak di sebelah barat pusat kota Bondowoso, untuk melakukan perdagangan dan menetap disana.³⁹

Qasim bin Jumah Baharmi merupakan orang yang pertama kali datang ke Bondowoso beliau menikah dengan warga Bondowoso dan memiliki banyak keturunan. Tidak lama kemudian datang seorang Sayyid yang bernama Muhsin bin Abdullah al- Habsyie dari Tarim (Hadramaut) kemudian beliau menikahi putri dari Qasim bin Jumah dan memiliki banyak keturunan. Sampai saat ini beliau sudah memiliki 7 keturunan.

Habib Muhammad Al – Muchdlar merupakan tokoh yang datang setelah Habib Muhsin Al-Habsyi, diperkirakan kedatangan Habib Muhammad Al–Muchdlar ke kota Bondowoso setelah Habib Muhsin Al-Hasbi sebab

³⁸ Merta, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

³⁹ Merta, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

salah satu putera kedua beliau yakni Habib Soleh meninggal pada tahun 1965 dalam usia 70 tahun, yang menandakan kelahiran beliau adalah 1895. Oleh sebab itu diperkirakan kedatangan Habib Muhammad Al-Muchdar adalah sebelum tahun 1895.

Kegiatan jual beli di kabupaten Bondowoso pertama kali terletak di wilayah desa Karang Anyar (Kecamatan Tegal Ampel), oleh sebab itu suku Arab bermukim di desa Karang Anyar sementara waktu. Ketika kegiatan jual beli dipindah ke pasar baru yang saat ini menjadi pasar Induk maka suku Arab ini juga berpindah mukim ke daerah yang dekat dengan pusat jual beli. Daerah yang dipilih oleh suku Arab ini adalah Kelurahan Kademangan yang terletak di sebelah timur pasar, sampai saat ini suku Arab tetap bermukim di Kelurahan Kademangan Bondowoso dan tempat mukim mereka dikenal sebagai Kampung Arab.

Kelurahan Kademangan yang letaknya dekat dengan pasar baru merupakan suatu akses yang sangat memudahkan masyarakat Kampung Arab untuk melakukan transaksi jual beli sebagaimana tujuan awal dari kedatangan mereka yakni berdagang. Tetapi selain melakukan jual beli masyarakat Arab juga melaksanakan syi'ar dakwah islam.

Sampai saat ini masyarakat Kampung Arab tetap melaksanakan kegiatan jual beli sebagaimana tujuan awal kedatangan mereka, tempat mereka melakukan kegiatan jual beli di depan rumah-rumah mereka di sekitar Kampung Arab Bondowoso, sehingga ketika kita melewati Kelurahan Kademangan maka sudah banyak sekali yang bisa kita jumpai,

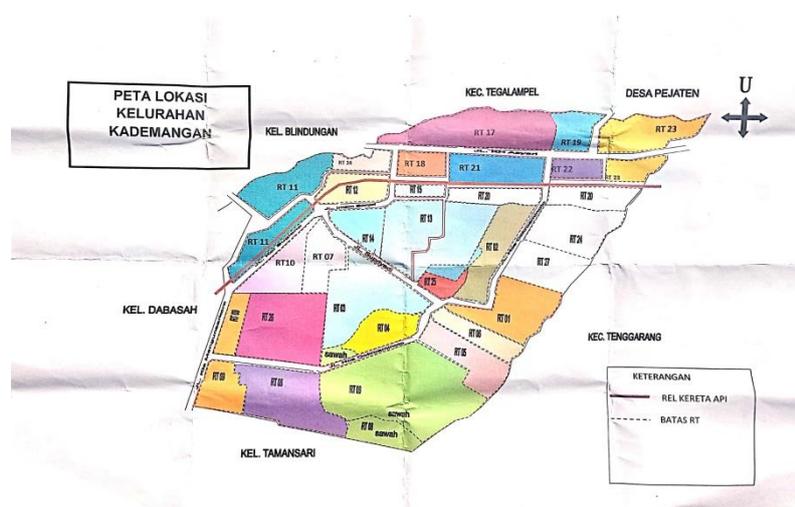
para pedagang di sepanjang jalan raya kademangan Bondowoso dari suku Arab, mulai dari perlengkapan ibadah seperti baju koko, sajadah, mukennah, gamis, juga parfum, sampai makanan-makanan khas Arab seperti kopi, jamu dan lain sebagainya mereka jual.

Terdapat dua kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Kampung Arab Bondowoso yakni suku Arab *Alawi/Ba'alawi* dan suku Arab *Masyaikh*. Dua kelompok ini tinggal di satu wilayah yang sama, suku *alawi* dikenal dengan golongan *Al-khairiyah* sedangkan suku *masyaikh* dikenal dengan golongan *Al-irsyad*. Kedua kelompok tersebut walaupun sama-sama dari suku Arab namun memiliki sisi perbedaan yang kuat dalam segi aqidah dan ibadah.⁴⁰

2. Letak Geografis Kelurahan Kademangan

Gambar 4.1

Peta lokasi Kelurahan Kademangan



Sumber : Dokumentasi Kelurahan Kademangan tahun 2021

⁴⁰ Merta, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

Kelurahan Kademangan Bondowoso merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bondowoso, wilayah ini berbatasan dengan beberapa kecamatan yakni sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bataan Kecamatan Tenggarang, Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Dabash Kecamatan Bondowoso, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Taman Sari Kecamatan Bondowoso, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pejaten Kecamatan Tegal Ampel.

Kelurahan Kademangan terletak pada wilayah 253mdpl diatas permukaan laut. Luas wialayah Kelurahan Kademangan adalah 170,18 Ha/m³, yang terdiri dari: Luas permukiman 84 Ha/m³, Luas perkebunan 0 Ha/m³, Luas pekarangan 21,1 Ha/m³, Luas perkantoran 9,1 Ha/m³, Luas perSAWahan 23 Ha/m³, Luas kuburan 1,98 Ha/m³, Luas taman 0 Ha/m³, Luas prasarana umum lainnya 31 Ha/m³ ¹⁰⁸. Kelurahan Kademangan memiliki 27 rukun tetangga (RT) dan 23 rukun warga (RW).⁴¹

Penduduk masyarakat Kademangan Barat sebagian besar merupakan masyarakat turunan Arab, selebihnya juga ada masyarakat *ajami* (non arab) . Nuansa Islami Timur Tengah yang bisa dirasakan ketika kita berada di sekitar wilayah Kampung Arab Bondowoso. Masyarakat Arab sendiri sudah lama tinggal di kampung Arab Bondowoso dengan tujuan awal mereka datang ke Bondowoso yakni untuk berdagang dan syiar agama. Mereka

⁴¹ Doc perangkat desa Kelurahan Kademangan tahun 2021

kemudian tinggal di Bondowoso secara turun-temurun dan mendirikan perkampungan Arab sendiri yang masih bertahan hingga saat ini.

Suasana islami yang terlihat di Kampung Arab mencerminkan suatu lingkungan yang damai dan asri, Keharmonisan antar masyarakat dapat terlihat dalam aktivitas dan komunikasi sehari-hari mereka. Masyarakat Kampung Arab Bondowoso dominan menggunakan Bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari, namun sebagian dari mereka juga menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa campuran ini disebabkan oleh faktor lingkungan karena sebagian besar penduduk setempat adalah orang Madura. Terdapat julukan- julukan khas yang di ucapkan oleh masyarakat lokal ketika menyebutkan masyarakat arab yakni jika kaum arab laki-laki umumnya dijuluki dengan istilah "*Iyek*" yang merupakan singkatan dari *Sayyid* . dan untuk kaum perempuan umumnya di juluki "*Fah*" yang merupakan singkatan dari *Syarifah*.

3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kademangan

Sejak tahun 1931 kelurahan kademangan sudah terbentuk ke pemerintahannya, sampai saat ini sudah ada 23 kepemimpinan lurah yang tercatat dalam kelurahan kademangan , adapun sejarah pemerintahan kelurahan kademangan adalah :

Tabel 4.3
Susunan sejarah pemerintahan Kelurahan Kademangan
Kabupaten Bondowoso

NO	NAMA KEAPALA KELURAHAN	PERIODE	KETERANGAN
1.	Maun	1931 s/d 1935	Lurah 1
2.	Kasman 2	1935 s/d 1939	Lurah 2
3.	Kasman 3	1939 s/d 1943	Lurah 3
4.	H. Admanan	1943 s/d 1947	Lurah 4
5.	Sumowidjodjo	1947 s/d 1951	Lurah 5
6.	Sandjan	1951 s/d 1955	Lurah 6
7.	Soekarto	1955 s/d 1959	Lurah 7
8.	Ali	1959 s/d 1963	Lurah 8
9.	Soukardjo	1963 s/d 1967	Lurah 9
10.	Soekadi	1967 s/d 1971	Lurah 10
11.	Samsul arifin	1971 s/d 1975	Lurah 11
12.	Soeparman	1975 s/d 1979	Lurah 12
13.	Drs. Eko suharto	1979 s/d 1983	Lurah 13
14.	Poerwadi	1983 s/d 1987	Lurah 14
15.	Drs. SAWung roetomo	1987 s/d 1991	Lurah 15
16.	Purnowinardi S.sos	1991 s/d 1995	Lurah 16
17.	H. Soedarsono S.sos	1995 s/d 1999	Lurah 17
18.	A.Rachady	1999 s/d 2003	Lurah 18
19.	Bambang sugianto	2003 s/d 2007	Lurah 19
20.	Tohar S.ses	2007 s/d 2011	Lurah 20
21.	Eko nur hidyat	2011 s/d 2016	Lurah 21
22.	Eko nur hidyat	2016 s/d 2021	Lurah 22
23.	Saiful Haq	2021 s/d sekarang	Lurah 23

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Kademangan tahun 2021

Tabel 4.4
Struktur pemerintahan Kelurahan Kademangan Bondowoso sebagai
berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	Saiful Haq, SE. MM	Lurah
2.	Haryanto S.sos	Sekertaris lurah
3.	Antok joko susianto	Kasie Pemerintahan
4.	Haryadi	Kasie pemberdayaan masyarakat
5.	Cuk umiyati	Kasie social
6.	Sumarto	Staf
7.	Suhaeri	Staf
8.	Elis sugiarti	Staf

9.	Merta asizeh	Tenaga sukwan
10.	Dina dwi Melinda	Tenanga sukwan
11.	Ezzy zayka fintia nisa	Tenaga sukwan
12.	Guntur herdiansyah putra	Tenaga sukwan

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Kademangan tahun 2021



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Data Masyarakat Kelurahan Kademangan

Dilihat dari data penduduk jumlah penduduk Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso per Bulan Februari tahun 2024 adalah :

Tabel 4.5
Data Keseluruhan Penduduk Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso tahun 2024

NO	RINCIAN	WARGA		ORANG-ASING		JUMLAH		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+PEREMPUAN
1.	Peduduk Bulan Februari	3.978	4.076	-	-	3.978	4.076	8.054
2.	Kelahiran Bulan Februari	-	2	-	-	-	2	2
3.	Kematian Bulan Februari	2	1	-	-	2	1	3
4.	Pendatang	-	2	-	-	-	2	2
5.	Warga pindah	8	5	-	-	8	5	13
6.	Jumlah keseluruhan penduduk	3.968	4.071	-	-	3.968	4.071	8.042

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Kademangan Bulan Februari tahun 2024

B. Penyajian Data Dan Analisis

1. Sejarah Tradisi *'Awwadan*

Setiap wilayah dalam melaksanakan perayaan hari Raya Idul Fitrih sangatlah beragam. Seperti halnya masyarakat Arab yang memiliki tradisi yang diwariskan turun temurun sampai saat ini, tradisi ini bernama tradisi *'Awwadan* atau *'iwad*.

Istilah Tradisi *'Awwadan* berasal dari kata *Iwwad* yang berarti kembali kepada **عِدَّة**. Masyarakat percaya bahwa setelah umat muslim melaksanakan puasa wajib, serta kegiatan-kegiatan ibadah yang lainnya di

Bulan Ramadhan, maka seorang muslim akan kembali kepada keadaan yang suci seperti bayi yang baru dilahirkan tanpa menyangdang dosa.

Tradisi *'Awwadan* ini sudah berjalan sejak zaman dahulu, sebagaimana yang Ustad Hasan Basri ungkapkan

Tradisi *'Awwadan* ini sudah dilaksanakan sejak 1 abad yang lalu bak desi. Kalau bahasa arabnya itu *'iwad* atau **عِدَّة** yang artinya kembali , tapi orang Kampung Arab itu sering mengucapkannya *'Awwadan*, jadi biasanya kalau orang Kampung Arab ngajak ke acara *'iwad* mereka bilang “*majuh entar 'Awwadan* “. Jadi setelah puasa ramadhan kita ini orang yang beragama islam akan dibersihkan seluruh dosa dan khilafnya mbak , kita akan dikembalikan seperti bayi yang baru dilahirkan tanpa memiliki dosa. Jadi supaya hati kita damai “*ben tak nanggung dusah pole*” kita pergi silaturahmi kepada saudara-saudara melalui *'Awwadan* ini mbak⁴²

'Awwadan atau *'iwad* yang sudah menjadi suatu tradisi turun-temurun yang terus berjalan sampai saat ini. Tradisi ini bermula dari para *Sadah Ba'alawi* dari Kota Tarim yang merupakan bumi para wali. Orang

⁴² Ustad Hasan Basri , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 10 September 2023

yang pertama mengadakan tradisi *'iwad* atau *'Awwadan* di hadramaut yakni Habib Zainal Abidin AL-Idrus. Sedangkan orang yang perama kali memperkenalkan *iwat* atau *'Awwadan* di Indonesia adalah tokoh alawiyyin yakni Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang. Setiap hari raya para habaib di Hadramaut melaksanakan silaturahmi kepada guru-guru beliau. Para masyarakat Tarim berkumpul di kediaman-kediaman tokoh-tokoh agama dengan membaca dan mendengarkan qasidah-qasidah fardhiyah. Pelaksanaan tradisi *'iwad* di tarim ini dilaksanakan setelah masyarakat Tarim berpuasa selama 6 hari setelah puasa Ramadhan tepatnya di tanggal 8 syawal. Seperti halnya yang di jelaskan oleh habib husein.

'Awwadan atau *'iwad* atau juga *'uwad* ini merupakan tradisi silaturahmi yang sudah ada sejak dahulu kala. Pencetus dari tradisi ini itu bermula dari Kota Tarim Hadramaut yakni Habib Zainal Abidin AL-Idrus, dan yang di Indonesia itu yang mengenalkan atau *'Awwadan* pertama kali Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang. jadi para habaib setelah melaksanakan puasa Syawal itu baru melaksanakan tradisi *'iwad* ini. berbeda dengan yang di Indonesia atau di Bondowoso yaa, kalau di Tarim mereka disunnahkan berpuasa terlebih dahulu sebelum melaksanakan silaturahmi dalam tradisi *'iwad* itu jadi pelaksanaan *'iwad* ini tepat di tanggal 8 Syawal .⁴³

Tradisi *'Awwadan* di kampung arab Bondowoso dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Arab pada setiap tahun tepatnya di awal Bulan Syawal, pada tanggal 2-4 Syawal .

Pada umumnya di bulan syawal masyarakat muslim melakukan berbagai macam tradisi, mulai dari malam hari sebelum datangnya Bulan

⁴³ Habib Husein , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 16 April 2024.

Syawal sampai pada pertengahan Bulan Syawal. Tradisi-tradisi yang dilakukan tidak lain adalah tradisi-tradisi keagamaan, dan pelestarian sebuah tradisi yang sudah berjalan ada sejak dahulu. Salah satunya seperti tradisi *'Awwadan* yang dilestarikan oleh masyarakat Kampung Arab Bondowoso, seperti yang diungkapkan oleh Iyek Soleh:

Tradisi *'iwad* atau *'Awwadan* ini sudah ada sejak saya belum lahir, bahkan sejak orang tua saya belum ada tradisi ini memang sudah ada, dan dilaksanakan setiap Bulan Syawal, Sebenarnya tradisi *'iwad* ini melatih kita untuk senang bersilaturahmi dek. *'Awwadan* ini terbagi menjadi 2 waktu *'Awwadan* keluarga dan *'Awwadan* umum. Kalau *'Awwadan* keluarga itu pelaksanaannya di tanggal 1 syawal setelah orang-orang turun masjid melaksanakan solat ied dul fitrih. Sedangkan kalau *'Awwadan* umum itu pelaksanaannya 3 hari berturut-turut karena peserta yang dikunjungi itu banyak jadi dilaksanakan sampai 3 hari dari tanggal 2-4 Syawal.⁴⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh yang di ungkapkan Habib Husein sebagai berikut

Tradisi *'Awwadan* ini ada 2 macam yang pertama *'Awwadan* keluarga atau *'Awwadan* Bani itu pelaksanaannya tepat di tanggal 1 Syawal dan *'Awwadan* umum pada tanggal 2-4 Syawal yang diikuti seluruh masyarakat Kampung Arab dan sekitarnya.⁴⁵

Tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab Bondowoso ini juga bisa didefinisikan dengan istilah silaturahmi atau halal bihalal, karena dalam pelaksanaannya hampir sama dengan pelaksanaan halal bihalal pada umumnya dan tujuan dari tradisi ini adalah untuk menyambung tali persaudaraan antar umat muslim. Namun istilah itu oleh orang Kampung Arab Bondowoso dikenal dengan istilah *'Awwadan* .

⁴⁴ Iyek Soleh , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 30 Oktober 2023

⁴⁵ Habib Husein , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 16 April 2024

Sejatinya kegiatan silaturahmi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, namun terdapat beberapa kelemahan jika kita melaksanakan silaturahmi secara sendiri-sendiri, terkadang kita sudah berniat untuk bersilaturahmi namun orang yang ingin kita temui tidak bisa kita jumpai, dan juga ketika kita memiliki banyak saudara kemungkinan besar kita tidak bisa bersilaturahmi kepada semua keluarga dikarenakan terhalang oleh waktu. Pada momen lebaran yang bertepatan pada bulan Syawal ini yang dijadikan salah satu momentum besar oleh masyarakat Kampung Arab untuk melestarikan silaturahmi sebagaimana yang dianjurkan Nabi Muhammad

SAW secara akbar yang dikemasa dalam tradisi '*Awwadan*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Su'udiyah

'Awwadan merupakan tali penyambung kita terhadap saudara juga guru-guru kita sebab dalam tradisi '*Awwadan* ini semua tokoh agama para ulama' para habaib itu mengikuti tradisi ini, kita ini kaya saudara mbak kalau tidak ada tradisi '*Awwadan* mungkin akan kesulitan bagi kita untuk bisa berjumpa dan bersilaturahmi kepada seluruh saudara-saudara dan para guru-guru kita karena terbatas waktu. Hal ini yang menjadi salah satu alasan juga dari dilaksanakannya tradisi '*Awwadan*, sebab ketika tradisi '*Awwadan* di laksanakan maka silaturahmi bisa terlaksana dengan cepat efektif dan tentunya penuh barokah⁴⁶

Hal yang menjadi pembeda tradisi '*Awwadan* ini dengan tradisi halal bihalal pada umumnya adalah terletak pada tata cara pelaksanaan, peserta serta kesan spritual yang begitu mendalam yang bisa dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti tradisi '*Awwadan* tersebut. Sebagaimana kegiatan ini dilakukan atas dasar dalil yang jelas, dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada kita supaya menjalin

⁴⁶ Ustadzah Su'udiyah, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

silaturahmi. Nabi Muhammad telah memerintahkan juga di dalam hadisnya yang berbunyi:

قُلُوقُ وُحَدَّثَنِي عُبْدُ الْمَلِكِ بِنُ شُعَيْبِ بِنِ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنُ جَدِّي، حَدَّثَنِي عَقِيلُ بِنُ خَالِدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بِنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»⁴⁷

Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku (Abdul Malik bin Syu'aib bin Al Laits): Telah menceritakan kepadaku (bapakku) dari (kakekku) : Telah menceritakan kepadaku (uqail bin Khalid) dia berkata: (Ibnu Syihab) berkata: Telah mengabarkan kepada ku (Anas bin Malik) bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan Rezkinya, dan ingin dipanjangkan usianya ,maka dendaklah dia meyambung silaturahmi."

Berangkat dari hadis tersebut masyarakat Kampung Arab tetap melestarikan tradisi *'Awwadan* ini hingga saat ini. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Ustdzah Su'udiyah selaku tokoh masyarakat dan Salah satu pengsauh pondok pesantren Az-Zahro yang berada di Kampung Arab Bondowoso

Tradisi *'Awwadan* ini sudah ada sejak zaman dahulu mbak, sebelum saya belum lahir tradisi ini sudah ada, kegiatan ini sudah kami anggap seperti kewajiban yang mesti dilakukan, *'Awwadan* ini merupakan warisan dari para sesepuh-sesepuh kami, tradisi *'Awwadan* ini kegiatan silaturahmi yang pelaksanaannya dikemas dengan pembacaan shalawat Nabi, tawasul kepada leluhur-leluhur kita dan yasinan, kami melakukan kegiatan *'Awwadan* ini karena nabi yang mengajarkan kita untuk silaturahmi, Kata Nabi kan kalau kita bersilaturahmi umur kita akan di perpanjang , rezeki kita itu jadi berkah semuanya. Jadi sudah menjadi kewajiban untuk kita terus melanjutkan kegiatan ini sampai anak cucu keturunan kita nanti.⁴⁸

⁴⁷ Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Arabiyy no 2557, halaman 1982) , juz 4

⁴⁸ Ustdzah Su'udiyah , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

Walaupun tradisi *'Awwadan* pesertanya di dominasi oleh masyarakat Kampung Arab, tetapi tidak sedikit juga masyarakat *Ajami* yang ikut melaksanakan tradisi ini, karena tradisi *'Awwadan* ini merupakan kegiatan yang diperuntukkan kepada masyarakat umum juga. Dalam tradisi *'Awwadan* ini yang mengikuti safari *'iwad*, mengelilingi wilayah Kampung Arab dan sekitarnya hanya kaum laki-laki saja. Hal ini diungkapkan oleh Iyek Soleh

Kegiatan *'Awwadan* atau yang sering kita ucapkan *'iwad* ini dilaksanakan secara umum, dalam setiap tahunnya masyarakat yang mengikuti *'Awwadan* ini terus bertambah. Awalnya dulu kegiatan ini memang hanya di dominasai oleh masyarakat kampung arab saja, tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai banyak diikuti oleh masyarakat umum, seperti masyarakat kelurahan Belindungan, Dabasah, Tenggaran, Bataan, Kuta Kulon itu juga ikut dalam tradisi *'iwad* ini, karena memang dari awal kegiatan *'Awwadan* ini tidak hanya dikhususkan untuk orang Kampung Arab saja, tetapi juga untuk masyarakat umum, dan peserta yang mengikuti safari *'Awwadan* ini hanya laki-laki tidak ada yang perempuan.⁴⁹

Ungkapan diatas di kuatkan oleh pernyataan Affan yang rutin mengikuti tradisi *'Awwadan* pada setiap tahunnya

Selama saya hidup di lingkungan Kampung Arab ini walaupun saya bukan orang arab asli, tetapi selagi saya masih ada di lingkungan ini saya akan tetap mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan disini, ada banyak sekali kegiatan-kegiatan islami yang dilaksanakan di Kampung Arab ini dek. Ya salah satunya tradisi *'Awwadan* ini yang menghadirkan banyak ulama' dan para habaib, dan selama saya mengikuti *'Awwadan* ini . pesertanya itu tidak hanya penduduk kampung arab aja, banyak orang-orang luar yang antusiasnya luar biasa untuk mengikuti tradisi *'Awwadan* ini dan semua pesertanya itu laki-laki, saya tidak pernah melihat perempuan mengikuti tradisi *'Awwadan* ini.⁵⁰

⁴⁹ Iyek Soleh, diwawancarai oleh penulis , Bondowoso, 30 Oktober 2023

⁵⁰ Affan , diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 30 Oktober 2023

Seiring berjalannya waktu tradisi *'Awwadan* terus berkembang sehingga menjadi simbol bagi masyarakat Kampung Arab Bondowoso, yang ditandai dengan terlibatnya masyarakat sekitar kampung Arab Bondowoso dalam tradisi *'Awwadan* sehingga bersama-sama menikmati dan memeriahkan kegiatan tradisi *'Awwadan* yang menjadi momentum untuk silaturahmi memperkuat tali persaudaraan dan ikatan sosial antar masyarakat.

Para *Syarifah* yang berada di wilayah Kampung Arab Bondowoso sebenarnya juga terlibat dalam tradisi *'Awwadan* ini namun mereka melaksanakan tradisi *'Awwadan* secara tertutup, bertempat di Pondok Pesantren Az-Zahro, seperti yang diungkapkan Ustdzah Su'udiyah

Kalau jama'ah yang perempuan itu juga ikut dalam tradisi *'Awwadan* ini, tetapi tidak seperti yang laki-laki kami melaksanakan secara tertutup di dalam pondok pesantren ini, dan nantinya kami juga melaksanakan safari *'Awwadan* tetapi tidak seperti jama'ah yang laki-laki. Setelah kami membaca tawasul kepada leluhur-leluhur kepada guru-guru kita yang dilanjutkan dengan pembacaan yasinan kemudian disambung dengan bacaan shalawat nabi. Keiatan selanjutnya kami hanya mengunjungi para sesepuh-sesepuh janda-janda untuk nanti disalurkan sedikit bantuan.⁵¹

Hal ini dikuatkan oleh yang diungkapkan Habib Husein,

Untuk para *syarifah-syarifah* itu juga melaksanakan *'Awwadan* tetapi tidak sama dengan yang laki-laki, biasanya mereka melaksanakan *'Awwadan* mirip seperti halal-bihalal pada umumnya yang biasanya hanya dilakukan di satu tempat. Na biasanya mereka itu melaksanakan di pondok pesantren az-zahro itu, jadi mereka berkumpul disana kemudian membaca yasin, tawasul jugak shalawat-shalawat nabi.⁵²

⁵¹ Ustadzah Su'udiyah, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

⁵² Habib Husein, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 16 April 2024.

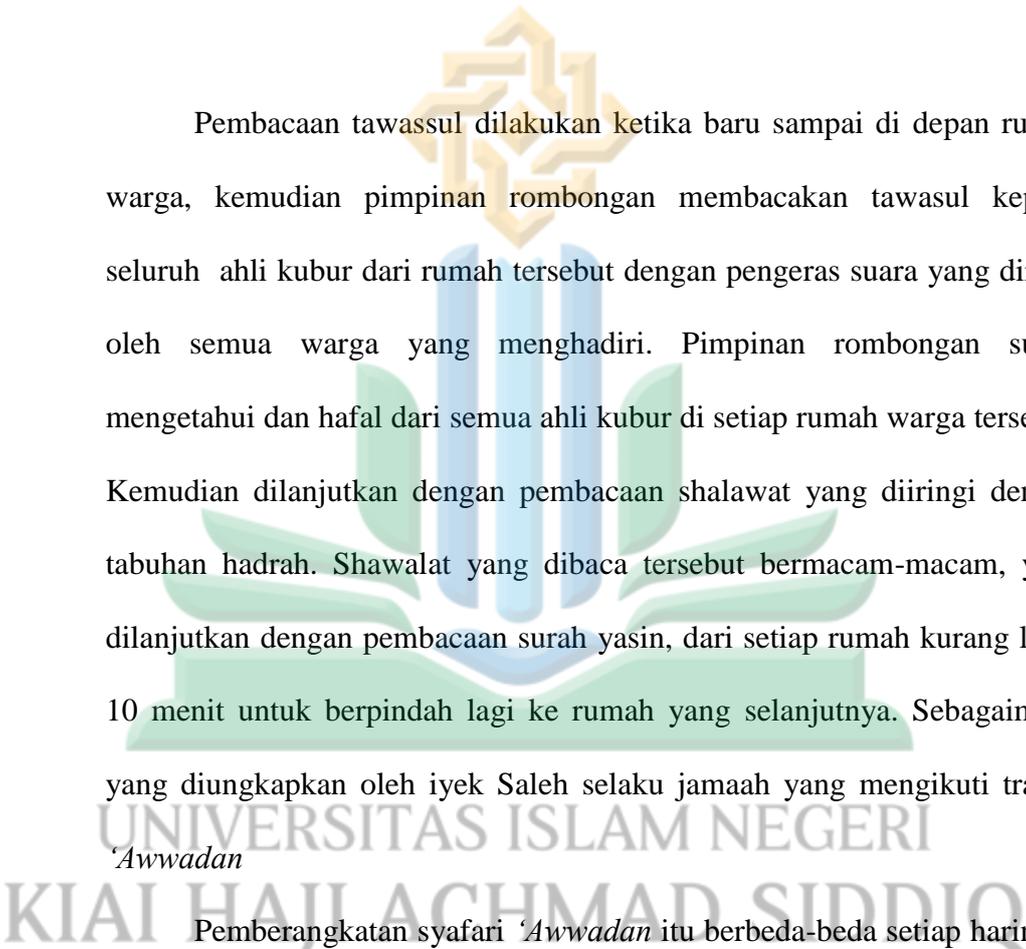
Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Arab melaksanakan Tradisi *'Awwadan* berdasakan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa bersilaturahmi.

2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi *'Awwadan*

Berebeda dengan Tradisi *'Awwadan* yang berada di kota Tarim Hadaramaut yang merupakan pelopor pertama adanya tradisi *'Awwadan*, Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas pelaksanaan tradisi *'Awwadan* di kota Tarim dilaksanakan selama 5-6 hari yang dimulai pada tanggal 8 Syawal setelah melaksanakan puasa sunnah Syawal selama 6 hari. Tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso dilakukan pada tanggal 2-4 Syawal yang diikuti ratusan masyarakat. Jika diterka, dalam satu rumah ada +/- 300 orang yang mengikuti. Peserta yang mengikuti kegiatan *'Awwadan* ini bukan hanya warga yang berdomisili di Kampung Arab Bondowoso saja melainkan warga dari daerah luar pun serentak mengikuti seperti, warga Belindungan, Pejaten, Wonosari, dsb. Desa tersebut terletak tidak jauh dari Kampung Arab Bondowoso.

Pelaksanaan *'Awwadan* itu biasanya dimulai sejak pukul 07.30 dan diakhiri jam 14.00. Titik kumpulnya SD Yima Bondowoso. Kegiatan *'Awwadan* diawali dengan pembacaan tawassul, yang dilanjutkan dengan shalawat dan pembacaan surah yasin di setiap rumah warga. Dengan pakaian yang rapi dan sopan bersarung, mereka serentak melakukan tradisi *'Awwadan* dari semua golongan. Tidak hanya yang beraliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Sunni bahkan yang beraliran Syi'ah pun serentak mengikutinya. Beda halnya dengan aliran Muhammadiyah yang tidak mau bersama-sama mengikuti tradisi *'Awwadan* sebab bagi mereka kegiatan ini di dalamnya mengandung bid'ah. Mereka lebih memilih untuk melakukan silaturahmi secara sendiri-sendiri.⁵³

⁵³ Ustad Hasan Basri, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 10 September 2023



Pembacaan tawassul dilakukan ketika baru sampai di depan rumah warga, kemudian pimpinan rombongan membacakan tawassul kepada seluruh ahli kubur dari rumah tersebut dengan pengeras suara yang diikuti oleh semua warga yang menghadiri. Pimpinan rombongan sudah mengetahui dan hafal dari semua ahli kubur di setiap rumah warga tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat yang diiringi dengan tabuhan hadrah. Shalawat yang dibaca tersebut bermacam-macam, yang dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin, dari setiap rumah kurang lebih 10 menit untuk berpindah lagi ke rumah yang selanjutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh iyek Saleh selaku jamaah yang mengikuti tradisi *'Awwadan*

Pemberangkatan syafari *'Awwadan* itu berbeda-beda setiap harinya , mengikuti tujuan atau lokasi yang mau dikunjungi . tetapi kalau hari pertama biasanya di Yima dulu. Setelah dirasa sudah cukup jamaahnya langsung di berangkatkan bersama-sama. saya sebagai peserta mengikuti apa yang dibacakan oleh pemimpin rombongan, sampai di setiap kediaman masyarakat yang dikunjungi itu kita semua membaca tawassul kepada ahli kubur mereka semua setelah itu kita baca solawat , kemudian yasinan, dan itu dibacakan di setiap kediaman masyarakat yang dikunjungi tidak hanya satu dua rumah saja. Tapi seluruhnya yang kita kunjungi yaa kita bacakan tawassul kepada ahli kuburnya, shalawat yang di lanjutkan yasinan.

Tuan rumah yang dihadiri, cukup menjamu masyarakat yang hadir dengan makanan/minuman yang ada di dalam rumah dengan sederhana. Tetapi karena rasa bahagia sebab kedatangan para ulama' , para habaib serta tokoh-tokoh masyarakat saudara-sudara sekitar, kebanyakan masyarakat yang dihadiri selalu menyediakan jamuan-jamuan yang

istimewa untuk kemudian diberikan kepada para jama'ah yang menghadiri rumah-rumah mereka.

Terdapat makanan istimewa yang biasanya disajikan ketika tradisi *'Awwadan* ini dilakukan. Makanan ini hanya ada di Kampung Arab saja dan tidak akan ditemui di wilayah manapun. Makanan ini diberi nama "*Haris*". *Haris* ini merupakan makanan yang bertekstur seperti bubur dengan bahan utamanya daging kambing, kemudian makanan tersebut disajikan di tempat yang besar untuk dimakan bersama-sama. Sebagaimana yang diungkapkan Ustdzah Su'ud yang selalu menyediakan makanan *Haris* dengan porsi besar untuk dibagikan kepada jamaah yang mengikuti tradisi *'Awwadan*.

Seperti halnya ketika kita memunyai hajat tentunya kita akan menyiapkan hidangan istimewa yang akan disuguhkan. Na sama ketika dalam tradisi *'Awwadan* ini orang-orang itu biasanya akan menyiapkan berbagai macam hidangan untuk disuguhkan kepada masyarakat yang mengikuti *'Awwadan* itu. Kalau di sini di tempat saya ini bak selain saya menyajikan makanan-makanan berat dan cemilan seperti pada umumnya ketika hari raya idul fitrih, saya juga menyediakan makanan khusus , makanan ini hanya ada di kampung arab saja namanya itu *haris*. *Haris* ini mbak makanan yang dibuat dari daging kambing , disini saya biasanya menyediakan 3 wadah besar itu isinya *haris* semua untuk *'Awwadan*.⁵⁴

Penanggung Jawab dari kegiatan tradisi ini dipilih oleh masyarakat, remaja masjid, dan pengurus masjid setempat yang menghadiri sebuah forum rapat yang diundang oleh ketua Yayasan Al Khairyah yang diketuai oleh Habib Ali Bin Hasan Al Muhdor. Hasil dari kesempatan yang diputuskan dari forum rapat, kemudian diajukan kepada ketua yayasan.

⁵⁴ Ustdzah Su'ud , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023

Jika ketua yayasan menyetujui maka langsung diputuskanlah seorang penanggung Jawab dari tradisi *'Awwadan* tersebut, dan penanggung Jawab tradisi *'Awwadan* setiap tahunnya berubah-ubah sesuai dengan ketentuan hasil rapat. Seperti yang diungkapkan oleh Iyek Soleh

Ada beberapa panitia yang dibentuk dalam pelaksanaan tradisi *'Awwadan* ini, dan yang menentukan itu biasanya dari yayasan al khairiyah karena al-khairiyah ini merupakan yayasan tertua yang ada di kampung arab ini. jadi yang nanti yang menjadi pemimpin syafari *'Awwadan* ini akan diumumkan oleh panitia setelah melaksanakan perkumupulan⁵⁵

Sekalipun tradisi ini memiliki kepanitian dalam kegiatannya, akan tetapi semua itu hanyalah formalitas saja untuk menjaga keamanan serta kenyamanan dalam pelaksanaan tradisi. Dengan harapan dibentuknya kepanitian ini mampu membantu dalam proses pelaksanaan tradisi *'Awwadan* supaya tradisi *'Awwadan* berjalan dengan lancar, penuh *khidmat* hingga mampu menciptakan suasana kebahagiaan bagi setiap jama'ah yang mengikuti tradisi *'Awwadan*.

3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi *'Awwadan*

Tidak seperti perintah-perintah agama yang sudah diwajibkan kepada umat muslim seperti salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Tradisi *'iwad* yang merupakan bentuk implementasi dari hadis silaturahmi, Namun hubungan antara pelaksanaan tradisi *'Awwadan* dan ajaran Islam terutama dalam aturan-aturan umum hukum Islam orang-orang beriman dianjurkan untuk menjalin silaturahmi ummat Islam dan ummat lainnya. saling memberi makan sesuai dengan ajaran Islam dalam hal ini

⁵⁵ Iyek Soleh, diwawancarai oleh penulis , Bondowoso, 30 Oktober 2023

terlihat dari masyarakat yang *open house* terhadap masyarakat yang mengikuti tradisi 'Awwadan. Tidak lupa pula untuk saling mendoakan Anatar sesama yang terdapat dalam tradisi 'Awwadan.

Dapat di pahami bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadis nabi tercermin dalam perilaku keseharian mereka dalam menerapkan sunnah-sunnah nabi. Salah satunya dengan dilaksanakannya tradisi 'Awwadan yang merupakan suatu tradisi atau kegiatan kemasyarakatan yang di implementasi dari hadis nabi. Tradisi 'Awwadan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Kampung Arab Bondowoso. Baik bagi individu maupun masyarakat umumnya, 'Awwadan dalam istilah yang dipahami oleh masyarakat kampung Arab secara umum adalah suatu kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap awal bulan Syawal. Selain itu 'Awwadan yang berasal dari kata *iwwad* - عيد yang berarti kembali.

Dimana ketika kita telah melaksanakan Idul Fitrih maka diri kita, jiwa kita sudah mendapatkan kemenangan. Dengan keadaan kita yang kembali bersih dari segala dosa, kebanyakan orang muslim pada saat hari Idul Fitri mememanfaatkannya sebagai hari untuk bersilaturahmi bermaaf-maafan sesama manusia. Sebagimana anjuran dalam hadis nabi tentang silaturahmi, ketika kita berkumpul dan saling bersilaturahmi, kita akan mendapatkan banyak keberkahan dalam hidup. Hal ini dibuktikan oleh Habib Husein yang mengatakan:

Silaturahmi itu banyak membawa manfaat kepada kita mbak, apa lagi kalau kita bersilaturahmi bersama-sama dengan waktu yang sudah di tentukan misalnya ni waktu acara halal bihalal atau acara

'Awwadan ini. Kalau kita silaturahmi sendiri-sendiri kadang kita masih belum bisa bertemu orang-orang yang kita ingin dijumpai. Tetapi kalau kita ikut *'Awwadan* kita bisa bertemu sama semua orang terdekat, misal anak dari tetangga yang sudah tidak tinggal bersama tetangga kita, kita bisa bertemu lagi di acara *'Awwadan* ini, dan lagi kita bisa berjumpa dengan orang-orang shalih yang mungkin ni kalau kita datang sendiri ke rumahnya tidak akan bertemu dengan mereka, karena mereka orang penting dan tidak mudah untuk ditemui begitu saja. Juga bonusnya kita bisa meraskan hidangan-hidangan yang istimewa yang sudah disediakan di rumah orang-orang shalih para habaib habaib yang sudah terjamin kehalalannya, nikmat kan mbak kalau begitu.⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut bisa dikatakan pandangan masyarakat terhadap tradisi *'Awwadan* akan tetap dipertahankan secara utuh karena kegiatan tradisi ini tujuannya semata-mata karena Allah swt. Serta tradisi *'Awwadan* bagi masyarakat kampung Arab adalah suatu kegiatan untuk melatih supaya senang bersilaturahmi utamanya para pemuda-pemuda penerus. Selain itu tradisi *'Awwadan* ini bagi mereka adalah wujud implementasi dari ajaran agama yang dalam proses tradisi *'Awwadan* sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dalam proses pelaksanaannya juga menjadi tanda bahwa masyarakat yang menjalankan tradisi ini sebenarnya juga menjalankan perintah agama.

Seperti yang dipaparkan Afifah yang merupakan salah satu remaja Kampung Arab Bondowoso, Beliau megatakan:

Sebenarnya ni ya kegiatan *'Awwadan* ini adalah kegiatan yang selalu kita nantikan disetiap tahunnya, karena di *'Awwadan* ini kita itu bisa memperoleh banyak manfaat dari bersilaturahmi, kita bukan cuma bersilaturahmi kepada saudara, tetapi juga semua masyarakat yang tidak mempunyai hubungan nasab kepada kita. Juga yang lebih menyenangkan kita tidak perlu membawa buah tangan untuk orang yang kita jumpai, seperti halnya, biasanya orang-orang di desa jika

⁵⁶ Habib Husein , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 16 April 2024

ingin bersilaturahmi harus repot masih sibuk mencari buah tangan yang terkadang hal itu membuat kita tidak cepat-cepat pergi silaturahmi dengan alasan masih tidak ada buah tangan yang mau diberikan kepada tuan rumah, jadi kesannya itu kita bersilaturahmi itu ada perasaan tidak ikhlas.”⁵⁷

Berdasarkan hadis yang menjadi landasan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *'Awwadan*. Masyarakat memahami hadis tersebut sebagai perintah untuk bersilaturahmi. Bagi masyarakat, keberkahan umur, kelapangan Rezeki bisa kita dapatkan melalui silaturahmi sebagaimana yang sudah Allah perintahkan dan nabi Muhammad ajarkan. Salah satu alasan masyarakat mengikuti tradisi ini adalah karena memandang Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi ummat manusia. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh beberapa masyarakat

Saat pelaksanaan *'Awwadan* itu, perasaan ini sangat bahagia, bahagia karna rumah kita di hadiri para ulama'-ulama' dan para habaib serta sudara-saudara jauh yang sulit untuk kita jumpai, yang juga ikut mendoakan para leluhur yang sudah mendahului. ⁵⁸

Yang paling dinantikan ketika kegiatan *'Awwadan* itu adalah pembacaan syair-syair shalawat yang indah ketika di dengarkan selalu mengingatkan kepada keagungan allah dan ketauladan nabi muhammad hingga mampu menghadirkan ketenangan kebahagiaan yang luar biasa dan mampu menambah kecintaan kepada nabi muhammad SAW.⁵⁹

'Awwadan yang merupakan ajang silaturahmi akbar bagi kami yang mengikuti, acara yang paling di nantikan yang mana kita bisa bertemu dengan para habaib yang pulangnyanya hanya ketika hari raya untuk mengikuti *'Awwadan* ini, seperti habib husen ja'far al haddar juga para ulama' dan para habib yang lainnya.⁶⁰

Tidak hanya bersilaturahmi kepada makhluk yang hidup saja ketika pelaksanaan tradisi *'Awwadan* kita juga bersilaturahmi kepada para

⁵⁷ Afifah , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 14 April 2024

⁵⁸ Ustadzah Su'ud , diwawancari oleh penulis, Bondowoso,21 Desember 2023

⁵⁹ Ustadzah Fatimah , diwawancari oleh penulis, Bondowoso,21 Desember 2023

⁶⁰ Affan , diwawancari oleh penulis, Bondowoso,30 Oktober 2023

pendahulu-pendahulu kita dengan menghadiahkan bacaan Yasin, fatimah serta shalawat Nabi yang langsung dipimpin oleh para habaib yang mana beliau-beliau ketika berdoa dan bershawwat lebih cepat diterima oleh Allah dibandingkan kita yang terlalu banyak dosa.⁶¹

Secara khusus tradisi *'Awwadan* memberi manfaat bagi setiap individu. Dengan bacaan shalawat yang dibacakan dalam tradisi *'Awwadan*, mampu menghadirkan ketenangan kedamaian bagi setiap jiwa yang ikut di dalamnya. Shalawat sebagai sarana semakin dekatnya kita kepada Allah SWT untuk mencapai keberkahan dan mendapat syafaat nabi Muhammad.

Bagi masyarakat tradisi *'Awwadan* sebagai ajang silaturahmi . Interaksi sosial masyarakat terjalin hangat dan berlanjut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari akan tetap terjaga. Tidak hanya silaturahmi kepada sesama makhluk hidup namun silaturahmi kepada leluhur yang sudah mendahului juga tetap terjaga melalui bacaan Surah Yasin, tahlil, Fatimah juga shalawat-shalawat nabi

Tradisi *'Awwadan* sudah menjadi bagian hidup bagi masyarakat Kampung Arab Bondowoso dan sudah menjadi ciri khas yang tidak bisa dimusnahkan. Oleh sebab itu tradisi *'Awwadan* akan terus dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kampung Arab Bondowoso, karena tradisi *'Awwadan* merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat dan pasti setiap tahun dilaksanakan karena masyarakat percaya dengan adanya tradisi *'Awwadan* ini akan membawa keberokahan dari silaturahmi kepada mereka.

⁶¹ Iyek Soleh , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 30 Oktober 2023

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian telah disajikan dalam bentuk penyajian data, dan data-data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian . berikut adalah hasil temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di Kampung Arab Bondowoso yang disusun dalam skripsi ini :

1. Sejarah Tradisi *'Awwadan* Di Kampung Arab Bondowoso

Sejarah awal terciptanya tradisi *'Awwadan* bermula dari kakek nenek keturunan masyarakat arab yang berasal dari Yaman Hadramaut.

Orang yang mencetuskan tradisi *'Awwadan* pertama adalah Habib Zainal

Abidin AL-Idrus di Yaman, sedangkan di Indonesia tokoh peratama kali

yang membawa tradisi *'Awwadan* adalah Habib Ali bin abdurrahman al – habsyi kwitang. Tradisi *'Awwadan* merupakan suatu tradisi yang

dilaksanakan dengan berlandaskan hadis nabi yakni tentang silaturahmi.

Tradisi *'Awwadan* atau *'iwad* ini sudah ada sekitar 1 abad yang lalu,

Tradisi *'Awwadan* berasal dari kata *iwwad* yang berarti kembali kepada

عيد. Masyarakat percaya bahwa setelah umat muslim melaksanakan puasa

wajib, serta kegiatan-kegiatan ibadah yang lainnya di Bulan Ramadhan,

maka seorang muslim akan kembali kepada keadaan yang suci seperti bayi

yang baru dilahirkan tanpa menyangdang dosa, Dalam momentum inilah

masyarakat Kampung Arab Bondowoso memanfaatkannya untuk menjalin

tradisi silaturahmi sebagai bentuk rasa syukur karena telah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dalam tradisi *'Awwadan*.

2. Pelaksanaan Tradisi *'Awwadan* Di Kampung Arab Bondowoso

- a. Pelaksanaan tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso dimulai pada bulan syawal . pada tanggal 1 Syawal dilaksanakan *'Awwadan* keluarga / *'Awwadan* Bani . pada hari ke 2-4 Syawal dilaksanakannya *'Awwadan* umum .
- b. Dimulai dari berkumpulnya masyarakat pada titik yang sudah ditentukan kemudian mulai mengurutkan rumah-rumah yang akan dikunjungi.
- c. Sepanjang perjalanan dari satu rumah menuju ke rumah yang lain pemimpin rombongan akan membaca shalawat-shawat nabi yang diikuti oleh jama'ah safari *'Awwadan* dibelakangnya.
- d. Selanjutnya melakukan tawassul terhadap ahli kubur tuang rumah yang dikunjungi yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan di tutup dengan pembacaan Shalawat Nabi.
- e. Dilanjutkan dengan kegiatan ramah tamah dan menikmati hidangan yang disediakan oleh tuan rumah , kemudian dilanjutkan lagi ke rumah selanjutnya yang akan dikunjungi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi *'Awwadan* Di Kampung Arab Bondowoso (Pendekatan Teori Kontruksi sosial)

Kontruksi tanggapan masyarakat terhadap pemahaman tradisi *'Awwadan* dibagi menjadi tiga proses :

a. Proses Eksternalisi

Dalam proses kontruksi sosial ini penulis mengamati proses eksternalisasi terjadi pada pemahaman masyarakat terhadap tradisi *'Awwadan* dilihat dari bentuk ekspresi seorang individu yang dituangkan dalam suatu kegiatan sosial yang berlandaskan realitas

sosial yang ada. Seperti halnya living hadis, realitas sosial yang ada berasal dari hadis nabi. Sehingga setiap individu mampu menuangkan ekspresi dirinya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Hingga mucullah tradisi *'Awwadan*.

Tabel 4.1
Proses eksternalisasi



b. Proses Objektivikasi

Interaksi anantara dua realitas sosial yang terpisahkan antara manusia dan realitas sosial yang lain. Manusia sebagai subjek dan realitas sosial yang lain berupa adaptasi terhadap teks keagamaan (hadis nabi) sehingga keduanya menjadi suatu tatanan yang objektif. Proses objektivikasi akan terjadi apabila setiap individu menganggap bahwa kegiatan sosial /tradisi itu penting atau sakral dan perlu dilaksanakan. Masyarakat menganggap bahwa tradisi 'Awwadan ini merupakan suatu kegiatan yang penting dan banyak memberi nilai-

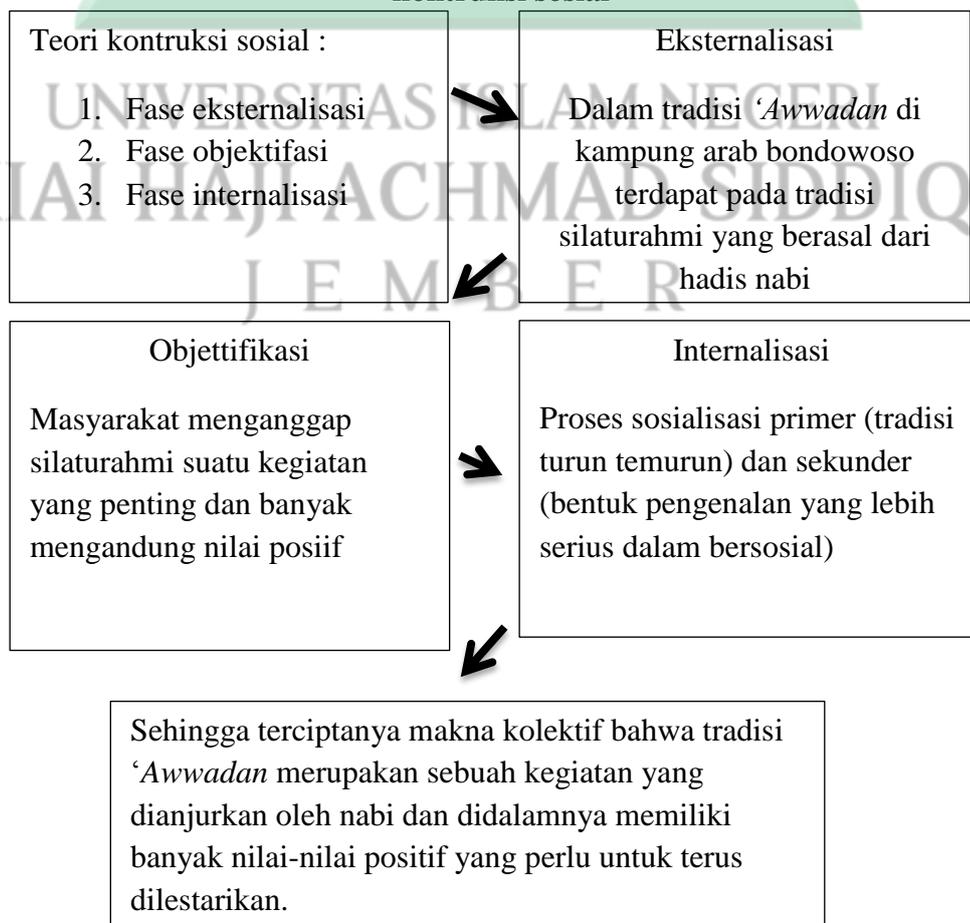
nilai positif. Karena dalam pelaksanaan tradisi 'Awwadan masyarakat melaksanakan silaturahmi kepada saudara-saudara serta para habaib, yang dilanjutkan dengan pembacaan tawassul, yasin, tahlil dan shalawat Nabi, yang mana semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan-kegiatan kerohanian yang penting dan dianjurkan oleh Allah dan dibuktikan dengan adanya landasan dalil nabi untuk menjalankan silaturahmi kepada ummatnya.

c. Proses internalisasi

Internalisasi merupakan penyerapan kembali sebuah tradisi terhadap setiap individu. Terbentuknya suatu identitas merupakan suatu subjektif. Peran dari proses internalisasi adalah orang, proses internalisasi ini bisa terjadi melalui proses internalisasi primer dan sekunder. Dalam tradisi 'Awwadan di Kampung Arab Bondowoso dapat diketahui sosialisasi primer adalah suatu pengenalan tradisi yang

telah dilakukan sejak dahulu. Tradisi *'Awwadan* sudah diajarkan sejak dahulu oleh kakek nenek keturunan arab yang bersal dari Yaman Hadramaut sampai saat ini. Kemudian sosialisasi sekunder adalah bentuk pengenalan tradisi pada usia dewasa yang telah berkecimpung di ranah publik. Tradisi *'Awwadan* terus dikembangkan oleh masyarakat Kampung Arab dengan melibatkan warga yang berada di sekitar Kampung Arab Bondowoso.

Tabel 4.2
Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *'Awwadan* berdasarkan teori kontruksi sosial





BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi *'Awwadan* bermula dari para *Sadah Ba'alawi* di Kota Tarim. Kata *'Awwadan* berasal dari kata *'iwad* yang berarti kembali kepada عيد. kepercayaan masyarakat bahwa setelah melaksanakan puasa Ramadhan umat muslim akan dikembalikan seperti bayi yang baru lahir tanpa menyangdang dosa oleh sebab itu sesuai perintah Allah dan Nabi bahwa umat muslim tidak hanya dianjurkan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah melainkan juga dengan manusia, serta sebagai ungkapan rasa syukur karena telah melaksanakan puasa Ramadhan, dari hal tersebut masyarakat menggunakan momentum idul fitrih dengan melaksanakan silaturahmi dalam tradisi *'Awwadan*.
2. Pelaksanaan Tradisi *'Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso dimulai pada awal bulan Syawal di hari pertama bulan Syawal *'Awwadan* dilaksanakan dengan istilah *'iwad* bani yang menghadiri hanya keluarga keluarag terdekat saja, sepetai halnya halal bihalal pada umumnya. *'Awwadan* umum dilaksanakan pada tanggal 2-4 Syawal dimulai dengan berkumpulnya masyarakat di satu titik tertentu kemudian melakukan safari *'Awwadan* yang di pimpim oleh para habaib ke setiap rumah yang berada di Kampung Arab Bondowoso. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat di sepanjang perjalanan. Dimulai dengan pembacaan tawasul,

tahlil, yasin dan ditutup dengan shalawat Nabi pada setiap rumah yang dikunjungi oleh masyarakat .

3. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso, masyarakat menganggap bahwa tradisi '*Awwadan* merupakan suatu kegiatan turun temurun yang sudah yang dianjurkan oleh Allah dengan berlandaskan dalil nabi yakni silaturahmi. Tradisi '*Awwadan* juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Arab karena telah melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dengan baik.

B. Saran

1. Kepada peneliti, dalam penelitian living hadis yang bersifat rasarch, peneliti diharuskan melakukan penelitian dengan partisipam secara langsung dan mendalam, hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang akurat dari sumber. Dan hendaknya peneliti memahami secara mendalam sehingga memudahkan arah penelitian dan analisis data.
2. Kepada masyarakat , diharapkan untuk dapat terus kompak dalam menjalankan tradisi-tradisi atau kegiatan yang membawa hal positif .
3. Kepada pembaca , kiranya dapat memeberikan masukan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, "Metodologi Pengembangan Living Hadis dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no.1 (Januari-Juni, 2019)
- Abu Husain muslim bin al-hajjaj, shohih Muslim, Beirut: Dar ibn katsir Juz 4:1982
- Affan, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 30 Oktober 2023
- Afifah, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 14 April 2024
- Afrizal.2015 *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad Fajar Shodik, *Studi hadis teori & aplikasi*. Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Ahmad syawqi Kamal, "Tradisi Wajagan di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Futrih Sukabumi". *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam penelitian Public", *Mediator*, Vol.7, no1 (Juni 2006)
- Asmanidar, "Suluk dan perubahan perilaku sosial Salik (Telaah teori kontruksi soaial Petter Lburger dan Thomas)" *Abrahamiv Religions Jurnal studi agama*, No 1 (Maret 2021)
- Azis Edi Saputra, "Tradisi syawalan sebagai pendekatan dakwah dalam mempererat silaturahmi pada masyarakat kelurahan korpri jaya kecamatan Sukarame". *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1988
- Dwi Listian, "Tradisi kupatan di desa Tegal Ombo way bungur Lampung dalam perspektif hadis (studi living hadis)" *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019.
- Fatimah, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023.
- Hadi wirayan, " Tradisi moig ke kuburan pada satau Syawa hari raya idul Fitrih desa Simpang empaf kecamatan tangaran kabupaten Sambas," *living Islam* vol 3, no 2 (Januari 2021).
- Hafizzullah dan Fadhillah ifah "living hadis dalam konsep pemahaman hadis," *Thullab : Jurnal riset Publikasi mahasiswa* 1,no .1 (Juni, 2021).

- Hasan Basri , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 10 September 2023
- Husein , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 16 April 2024.
- Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Mushaf Fami Bi Syauqin (Alquran dan Terjemahnya)*. Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng
- Merta, diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhammad fathun niam, "living hadis gerakan anti-vaksin astrazeneca dan relevansinya dengan hadis di media sosial" ,jurnal studi hadis nusantara ,no.1 (Juni 2022)
- Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Rahmat Fauzi, "living Islam Tradisi menyambangi rumah ulama dalam idul fitirih", *Islamika*, Vol 22, no 2 (Desember 2022).
- Rini Susanti, "Resepsi Hadis dalam tradisi syawalan di masyarakat Jawa Tenga," *Al-Bayan* Vol.2, no 1 (Januari 2023).
- Riskianita, Maria, Mahyudin, "Tradisi Basiara masyarakat desa galumpangan," , *Holistik* Vol.15 ,no2 (April 2022).
- Saifudin, Subkhani, *Living hadis praktik resepsi, teks dan transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018).
- Salehuddin , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 30 Oktober 2023
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung, 2013.
- Sumanto al qutuby& Izak y.m . *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara* . Semarang : ella press, 2019.
- Suudiyah , diwawancari oleh penulis, Bondowoso, 21 Desember 2023
- Tim IPDS Kabupaten Bondowoso, *Bondowoso dalam angka* (Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2023)
- Vivi Alviana, Degradasi moral siswa madrasah aliyah Baburrahman balujaya, *Skripsi*, UNMUH Makasar, 2018.
- Windy lestari, "Konstruksi Sosial Pendakian Gunung Melalui Mitos Pendakian". *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Desy Nurfaidah
NIM : 201104020014
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Tradisi *’Awwadan* Di Kampung Arab Bondowoso (studi living hadits)” Tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam skripsi ini yang disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat bukti unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

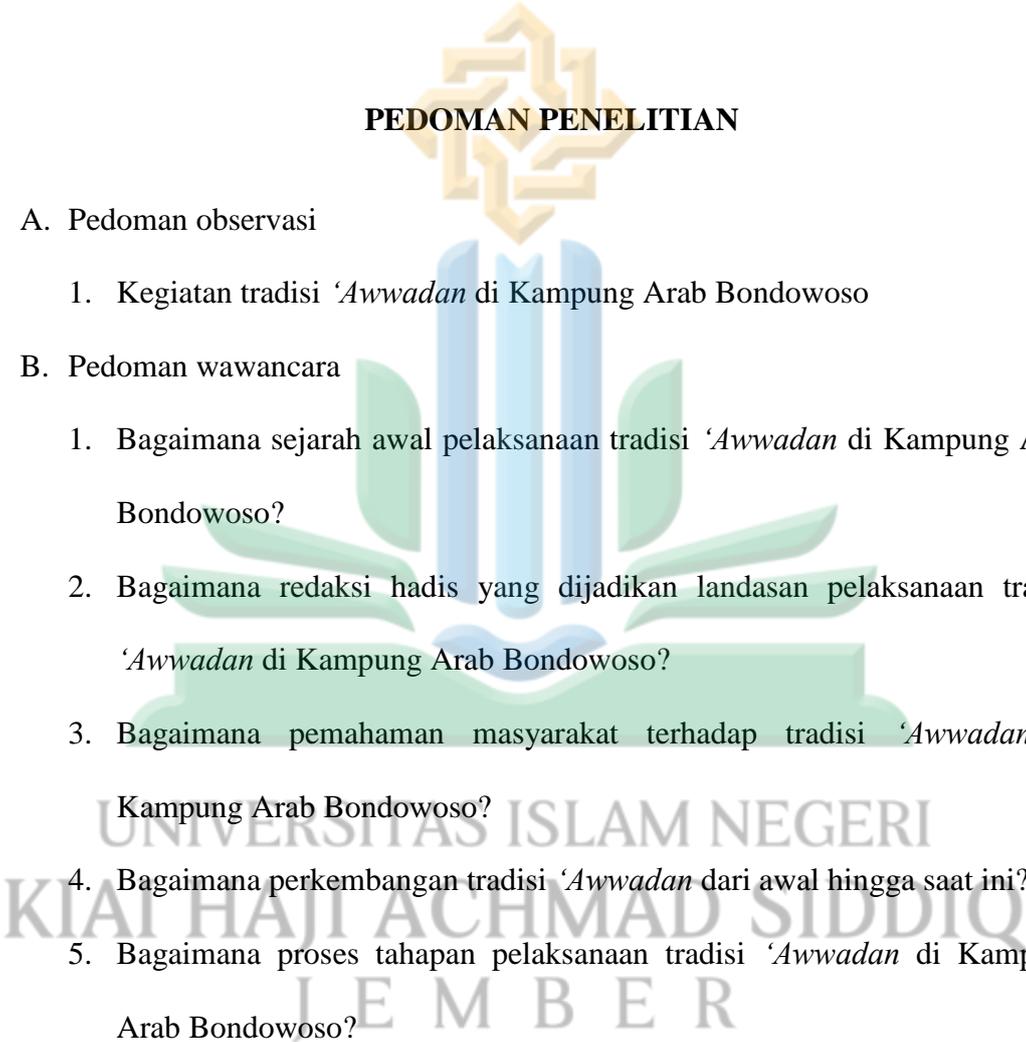
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, Mei 2024

Saya yang menyatakan



Ade Desy Nurfaidah
201104020014



PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman observasi

1. Kegiatan tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso

B. Pedoman wawancara

1. Bagaimana sejarah awal pelaksanaan tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso?
2. Bagaimana redaksi hadis yang dijadikan landasan pelaksanaan tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso?
4. Bagaimana perkembangan tradisi '*Awwadan* dari awal hingga saat ini?
5. Bagaimana proses tahapan pelaksanaan tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso?
6. Apakah hal menarik yang membedakan tradisi '*Awwadan* dengan kegiatan silaturahmi pada umumnya?
7. Bagaimana harapan anda untuk tradisi '*Awwadan* di Kampung Arab Bondowoso kedepannya?

C. Pedoman dokumentasi

1. Data kelurahan kademangan kecamatan bondowoso
2. Kegiatan tradisi '*Awwadan*
3. Wawancara dengan narasumber

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 2178 /Un.22/5.a/PP.00.9/12/2023 Jember, 14 Desember 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Kelurahan Kademangan Bondowoso
di
Bondowoso

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Ade Desy Nurfaidah

NIM : 201104020014

Program studi : Ilmu Hadis

Nomor Kontak : 083139183816

Judul penelitian : Tradisi Awwatan Pada Awal Bulan Syawal di Kampung Arab Bondowoso (Studi Living Hadis)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Kasman



DOKUMEN KEGIATAN



DOKUMEN WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Ade Desy Nurfaidah

NIM : 201104020014

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Bondowoso, 24 Desember 2001

Alamat : Jalan Raya Jember Desa Maesan RT/RW 03/02

Email : adedesinurfaidah14@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Pembina Maesan

SDN Maesan 01

MTsN 2 Bondowoso

MAN Bondowoso

UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Remaja Masjid Al-ikhlas Maesan Bondowoso

IPPNU Maesan Bondowoso